

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI
MEDIA WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA
TIPAR, KECAMATAN RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS
(1998-2016)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**ISTIQOMATUL DZIKRIYAH
NIM.1617503021**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

HIM : 1617503021

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, dineri tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak nesar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juni 2021



Istiqomatul Dzikriyah

NIM. 1717503040



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit
di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas
(1998-2016).**

Yang disusun oleh Istiqomatul Dzikriyah(NIM 1717503021) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Hi. Ida Novianti, M.Ag
NIP.197111042000032001

Penguji II

A.M. Ismatullah, M.Si NIP.
198106152009121004

Ketua Sidang

Sidik Fauji, M.Hum
NIP.199201242018011002

Purwokerto, 4 Agustus 2021

Dekan



Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Istiqomatul Dzikriyah

Lamp :

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Istiqomatul Dzikriyah
NIM : 1617503021
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI MEDIA
WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA TIPAR, KECAMATAN
RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS (1998-2016)**

Istiqomatul Dzikriyah

1617503021

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 pURWOKERTO 53126

Email: istidzikriyah8@gmail.com

ABSTRAK

Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam menggunakan media Wayang kulit mempunyai metode yang cukup menarik. Setiap penyampaian pesan dalam memainkan gerak-gerak wayang oleh Kyai Syakirun sangat bermakna terutama dalam segi agama, sosial dan budaya. Dalam hal ini menjadikan bahwa setiap gerak-gerak wayang mempunyai pesan yang positif. Karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Kyai Syakirun lebih mudah ditangkap masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian guna mengamati dan mencari data. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan Historiografi/penulisan sejarah. Tujuan penelitian ini antara lain: pertama, Untuk menguraikan proses Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit pada tahun 1998-2016. Kedua, untuk memaparkan pengaruh dan hambatan Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Tipar, Rawalo, Banyumas menggunakan wayang kulit. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi budaya dan agama.

Hasil penelitian ini yaitu Kyai Syakirun menyebarkan agama Islam menggunakan wayang kulit dibagi beberapa periode. Periode tahun 1998-2001, periode 2002-2007, periode 2008-2012, periode 2013-2016. Kyai Syakirun yang menyebarkan agama Islam di lingkungan yang mayoritas kejawen, Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam memiliki beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung lingkungan sudah menerima adanya agama Islam. Sedangkan faktor penghambatnya dusun ini tempat yang terpencil dan kurangnya pemahaman agama Islam.

Kata Kunci : Wayang Kulit, Agama Islam

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI MEDIA
WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA TIPAR, KECAMATAN
RAWALO, KABUPATEN
BANYUMAS (1998-2016)**

Istiqomatul Dzikriyah

1617503021

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 pURWOKERTO 53126

Email: istidzikriyah8@gmail.com

ABSTRACT

Kyai Syakirun's role in spreading Islam using the shadow puppet media played by Kyai Syakirun has a fairly interesting method. Every message conveyed in playing the puppet movements by Kyai Syakirun is very meaningful, especially in terms of religion, social and culture. In this case, it means that every puppet movement has a positive message. The spread of da'wah using wayang kulit media is very effective. Because the Islamic values and applications used by Kyai Syakirun are easier for the public to grasp.

This research is a field research (field research). Field research is a direct study by visiting the research location to observe and find data. In this study the authors use historical research methods, namely: heuristics or source collection, verification or source criticism, interpretation and historiography/historical writing. The aims of this study are: first, to describe the process of Kyai Syakirun in spreading Islam in Tipar, Rawalo, Banyumas using wayang kulit in 1998-2016. Second, to explain the influence and obstacles of Kyai Syakirun in spreading Islam in Tipar, Rawalo, Banyumas using shadow puppets. The theory used in this research is the theory of cultural and religious relevance.

The results of this study are Kyai Syakirun spread Islam using shadow puppets divided into several periods. 1998-2001 period, 2002-2007 period, 2008-2012 period, 2013-2016 period. Kyai Syakirun who spread Islam in a predominantly Javanese environment, Kyai Syakirun in spreading Islam had several factors, namely supporting factors and inhibiting factors. Environmental supporting factors have accepted the existence of Islam. Meanwhile, the inhibiting factor is the remote location and lack of understanding of Islam.

Keywords: Shadow Puppet, Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ĥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef

ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i

-----	d'ammah	ditulis	u
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Surat Keterangan mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 6 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - d. Sertifikat PPL
 - e. Sertifikat KKN
 - f. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

*Hadapi Masalah Dengan Tenang, Akan Memberikan
Jalan Keluar.*



PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dalam hal melancarkan segala urusan penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi. skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta Bapak Dirno dan Ibu Siti Sulfiyah yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan doa yang tidak pernah lelah untuk mendoakan.
2. Keluarga saya yang sudah memberi dukungan untuk terus berjuang dan semangat.
3. Narasumber skripsi saya Kyai Syakirun yang menceritakan kisah beliau dalam menyebarkan Islam.
4. Sahabat-sahabat organisasi IPNU IPPNU baik PAC maupun Ranting yang sudah memberikan semangat doa dalam perjalanan di masa kuliah.
5. Sahabat-sahabat yang selalu membantu dan memberikan semangat.
6. Teman-teman SPI 16 yang selalu memberikan semangat untuk menulis skripsi.
7. Masyarakat dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo yang sudah memberikan kesempatan bagi penulis, sehingga skripsi bisa terselesaikan.
8. Tidak lupa kepada Almamater IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang sudah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata satu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (.S.Hum)

Peneliti menyadari akan hal penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan dalam segala yang berkaitan drngan skripsi ini. Oleh sebab itu, di sini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua Jurusan Sejarah dan Sastra dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Sidik Fauji, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan

kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Bapak Dirno dan Ibu Siti Sulfiah, selaku orang tua yang telah mendukung dan memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada keluarga besar yang sudah mendoakan dan mensupport dalam menyusun skripsi.
8. Kyai Syakirun sebagai sumber yang telah meluangkan waktu pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
9. Segenap masyarakat dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo yang sudah meluangkan waktu untuk penulis dalam pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
10. Kepada keluarga SPI 2016, terimakasih sudah menjadi bagian dari terciptanya skripsi ini.
11. Kepada sahabat dan teman-teman yang sudah membantu atas terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada semua pihak organisasi-organisasi yang sudah memberikan semangat sehingga peneliti bisa terselesaikan dalam menyusun skripsi.
13. Kepada semua yang sudah membantu atas terselesaikannya skripsi ini, yang mana tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik juga. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat

bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 18 Juni 2021



Istiqomatul Dzikriyah
NIM. 1717503040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penelitian	19

BAB II BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM DESA TIPAR

A. Biografi Kyai Syakirun.....	21
B. Gambaran Umum Geografis Desa Tipar	23
1. Pembagian Dusun dan Batasan Wilayah	23
2. Kondisi Sosial dan Agama.....	25

BAB III PROSES KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM

A. Proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun.....	27
1. Proses Penyebaran agama Islam Tahun 1998-2012	27
2. Proses Penyebaran Agama Islam Tahun 2013-2016.....	29
a. Pengajian Hari Kamis atau Malam Jum'at.....	34
b. Pengajian Akbar	34
c. Metode Pendidikan.....	34
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Berdakwah	35
1. Faktor Pendukung.....	37
a. Faktor Internal	37
b. Faktor Eksternal	42
2. Faktor Penghambat.....	44
a. Faktor Internal.....	44
b. Faktor Eksternal	46

BAB IV PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN WAYANG KULIT

A. Pengertian Wayang Kulit	49
B. Cara Berdakwah Kyai Syakirun	51
1. Kalimah Syahadah	55
2. Shalat Lima Waktu	55
C. Peran Kyai Syakirun dalam Berdakwah (1998-2016).....	56
1. Periode Tahun 1998-2001	56
2. Periode Tahun 2002-2007	60
3. Periode Tahun 2008-2012	64
4. Periode Tahun 2013-2016	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama risalah dan agama dakwah, ajaran risalah dan dakwahnya adalah untuk umat manusia seluruh dunia. Diutusny para Nabi dan Rasul semata-mata untuk menyampaikan kitab, hikmah dan kenabian (Imam, 2016:69). Islam sebagai agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan jika dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Didin ,1998:76).

Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang elastis. Masjid-masjid yang pertama masuk ke Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari Hindu. Islam sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam yang di Timur Tengah. Dengan fakta ini terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan di dalam Islam. Islam di Indonesia mengalami proses “Indonesianisasi”, dapat dilihat buktinya dibidang kesenian. Dengan demikian, di Indonesia secara kultural Islam berubah dari budaya kota, budaya kelas pedagang dan kelas menengah, menjadi budaya desa, agraris dan statis. Dari segi ajaran, Islam tidak pernah sepenuhnya

mengalami Jawanisasi. Bahkan sekarang, sisa-sisa agama Jawa sudah sangat sedikit ditemukan didalam struktur ajaran Islam di Jawa (Kuntowijoyo, 2017:205).

Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari perjuangan dakwah walisanga. Walisanga secara sederhana artinya sembilan seorang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat “wali” suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal sembilan lubang dalam diri manusia. Sehingga memiliki peringkat wali. Salah satu wali yang menyebarkan Islam menggunakan metode budaya yakni Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga salah satu wali yang berdakwah menggunakan wayang kulit. Sunan Kalijaga diakui masyarakat Jawa sebagai *Guru Suci in Tanah Jawi*. Mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip *momong*, *momor* dan *momot*. *Momong* artinya bersedia mengasuh, membimbing, dan mengarahkan, *Momor* artinya bersedia bergaul, berkawan, bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial. *Momot* artinya bersedia menampung aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat (Saifullah, 2010:21-23) .

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh “*bayeng*”, dalam bahasa Bugis wayang atau bayang. Wayang berasal dari kata bahasa Jawa wewayangan yang artinya bayang-bayang ini diwujudkan dalam bentuk boneka dan dimainkan seorang dalang didepan layar (*geber*). Akar kata dari wayang adalah *yang*, akar

kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata *layang* (terbang), *doyong* (miring), tidak stabil, *royong* (selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain), *poyang payingan* (berjalan sempoyongan) (Mulyono, 1989:9).

Penyebaran Islam di Jawa khususnya di Banyumas tidak lepas dari keberadaan Masjid Saka Tunggal di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Pendiri Masjid ini adalah Mbah Mustolih (1288). Warga sekitar masjid meyakini bahwa dia pendiri masjid dan orang yang pertama kali menyebarkan Islam di Cikakak. Masjid ke 2 di Banyumas yakni Masjid Nur Sulaiman berdiri tahun 1725, didirikan oleh Kyai Nur Sulaiman dari Gumelem dengan diarsiteki oleh Kyai Nur Daiman (Ahmad, 2017:34).

Pada tahun 1992 penyebaran Islam mulai masuk di Desa Tipar Kecamatan Rawalo. Salah satu dusun Kalikulu di Desa Tipar Kecamatan Rawalo, salah satu tokoh penyebar Islam di Tipar yakni Kyai Syakirun atau yang sering dipanggil dengan Mbah Kirun. Kyai Syakirun ini salah satu Kyai dalang yang ada di Rawalo pada tahun 1998. Kyai Syakirun lulus SD pada tahun 1969. Setelah lulus dilanjutkan untuk masuk ke pesantren. Pesantren pertama di PP. Ihya Ulumudin Kesugihan, Cilacap yang di asuh oleh Kyai Mustolih (1992). Masuk pesantren Ihya tahun 1969-1977, setelah beliau belajar dipesantren ini akhirnya beliau berfikir untuk pindah pesantren untuk mencari ilmu lagi.

Pesantren kedua yakni PP. Al-Makmur Sokaraja Banyumas, yang diasuh oleh Kyai Hidayat. Beliau masuk pesantren ini dari tahun 1977-1982.

Setelah beliau mencari ilmu di pondok pesantren bertahun-tahun akhirnya kembali ke rumah dengan tujuan ingin menyebarkan Islam di desanya sendiri. Pada tahun 1982 Kyai Syakirun mendirikan mushola yang awalnya dari rumah biasa yang tidak pernah dihuni, rumah tersebut milik saudara Kyai Syakirun. Mushola ini bertempat di dusun Karang Cingkrang Kecept Desa Tipar. Mushola tersebut awalnya diisi oleh delapan orang dan dijadikan untuk Shalat Jum'at. Lingkungan sekitar masih menganut abangan atau yang sering disebut Islam Kejawen. Kebanyakan dari mereka memelihara hewan Anjing dan mereka sering makan daging Babi hutan sebagai lauk. Dari delapan orang tersebut yang bahagia ketika ada mushola adalah pendatang dari luar desa. Lingkungan sekitar belum ada yang melakukan shalat atau beribadah. Dari delapan orang ini yang dipimpin oleh Kyai Syakirun mempunyai ide untuk menarik masyarakat sekitar yakni dengan cara diadakannya tahlilan, diajarkan hadroh. Dari ide tersebut akhirnya berhasil sampai tahun 1985.

Beliau berdakwah secara halus, ikut tradisi Jaran Kepang. Setelah berhasil masuk dalam komunitas Jaran Kepang Kyai Syakirun mengajak anggota Jaran Kepang untuk menjalankan seni yang dipandang wibawa oleh masyarakat. Tiga orang anggota Jaran Kepang yaitu bapak Narto, bapak Mardja, bapak Kartam akhirnya ikut dengan Kyai syakirun, dan diajarkan shalwatan yang diiringi oleh rebana. Setelah beberapa bulan latihan akhirnya banyak anggota yang ingin belajar hadroh. Terbentuklah grup Hadroh di dusun Kalikulu yang beranggota tiga belas orang. Dari mayoritas masyarakat ikut Jaran Kepang tiga belas orang ini diundang untuk acara tasyakuran Hajatan.

Dari tiga belas anggota hadroh yakni Kyai Syakirun dan beberapa masyarakat dusun Kalikulu ini setelah pulang mereka diberi besek yang berisi makanan dan uang. Mereka akhirnya berfikir bahwa seni menggunakan rebana lebih dipandang wibawa oleh masyarakat. Dari kejadian ini salah satu anggota hadroh bercerita dengan anggota Jaran Kepang bahwa mengikuti komunitas seni yang diiringi oleh rebana lebih tenang hatinya. Kyai Syakirun mulai berdakwah tahun 1988 disekitaran Desa Tipar. Dakwah tersebut hanya berjalan beberapa tahun, masyarakat sekitar mulai bosan mengunjungi pengajian yang berdakwah hanya ceramah biasa yang diiringi hadroh. Pada tahun 1995 Kyai Syakirun belajar lagi di salah satu pesantren di Desa sebelah. Beliau belajar di PP. Alfalah Sidamulih, Kyai Syakirun belajar mengaji dengan Mbah Dullah Assyari. Mbah Dullah Assyari ini tokoh Kyai dalang yang kondang di Rawalo bahkan luar kota pada tahun 1995. Kyai Syakirun belajar beberapa tahun dan selalu ikut Mbah Dullah Assyari ketika mengisi pengajian. Seiring berjalannya waktu Mbah Dullah Assyari berpesan kepada Kyai Syakirun untuk menyebarkan Islam menggunakan metode Sunan Kalijaga yakni dengan wayang kulit. Dari pesan tersebut akhirnya Kyai Syakirun nekad dengan ilmu yang beliau dapat dari Mbah Dullah Assyari untuk berdakwah menggunakan wayang kulit. Namun berdakwah tidak hanya menggunakan wayang kulit tetapi dikolaborasikan dengan shalawat yang diiringi grup musik hadrohnya.

Tahun 1998 Kyai Syakirun berkiprah menyebarkan Islam di desanya sendiri dengan cara yang berbeda. Kyai Syakirun mengadakan pengajian akbar yang diisi oleh dia sendiri di Masjid Dusun Kalikulu. Kyai Syakirun

berdakwah menggunakan wayang kulit di isi menyinggung dengan hadist-hadist. Pengajian hanya dihadiri oleh jamaah sebanyak sepuluh orang. Kyai Syakirun kemudian mengadakan pengajian kembali di Balai Desa. Pengajian kedua ini menarik masyarakat untuk menghadiri pengajian tersebut. Kata mereka pengajian sambil mendengarkan wayang dan di iringi oleh gamelan yang dikolaborasikan dengan hadroh lebih mudah ditangkap dan dipahami. Dari mulai pengajian ini hampir 70% masyarakat sekitar yang sering menghadiri pengajian, mereka mulai melakukan shalat dan perintah-Nya. Wayang yang jadi bahan dakwah oleh Kyai Syakirun yakni wayang *samiaji* (*samina wa a'tona*) yang artinya sesudah mereka mendengarkan dan mengetahui ajaran-ajaran yang di perintahkan oleh Allah SWT, lakon wayang tersebut yang dikaitkan dengan hadist. Mereka harus melakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Dharmokusuma* yaitu *dharma* (diberi), *kusuma* (ilmu yang mulia) artinya kita sebagai manusia diberikan ilmu yang sangat mulia oleh Allah SWT. Kuntadewa, *kun* (ada kamu), *dakwatan* (mengajak kebaikan) maka manusia diajak untuk melakukan hal kebaikan kepada kita. Setelah mereka mendengar pengajian yang menceritakan lakon wayang tersebut masyarakat semakin semangat untuk menghadiri pengajian. Wayang selanjutnya wayang Janaka (*janatuka*) yang artinya *suwargamu, wong sing gayuh suwarga iku kudu shalat lan di akehi dzikir*. Orang yang ingin masuk surga harus melaksanakan shalat dan perbanyak dzikir (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih Peran Kyai Syakirun sebagai objek penelitian karena dalam perjuangannya menyebarkan Islam banyak tantangan seperti mayoritas masyarakat sekitar adalah penganut abangan dan belum ada peneliti sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti mengetahui proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun melalui media wayang kulit di Desa Tipar Kecamatan Rawalo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan wayang kulit di dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, peneliti membatasi pokok pembahasan hanya berkaitan dengan proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun menggunakan wayang kulit di Dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo dimulai tahun 1998 sampai tahun 2016 yang merupakan awal dan puncak perkembangan dalam menyebarkan Islam di Desa Tipar, Kecamatan Rawalo. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun dengan wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo (1998-2016)?
2. Bagaimana peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan wayang kulit di Dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo (1998-2016)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan untuk memperjelas maksud yang dituju, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan proses Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit pada tahun 1998-2016.
2. Untuk memaparkan peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit.

b. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, nilai guna untuk:

1. Secara teoritis, dapat dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan Islam di Desa Tipar, terutama tentang proses penyebarannya menggunakan wayang, sehingga kontribusinya terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan sistem perkembangan Islam. Selanjutnya dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam untuk memahami penyebaran dan perkembangan agama Islam, sebagai solusi alternatif terkait dakwah Islam dan peran perkembangan agama Islam.

2. Secara praktis, dapat memberikan inspirasi untuk perkembangan dan media-media dalam penyebaran Islam, dan sebagai solusi alternatif terkait dakwah Islam. Dapat dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan dan penyebaran Islam di Desa Tipar, terutama tentang proses penyebaran menggunakan wayang kulit. Sehingga kontribusinya terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan sistem perkembangan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu dan buku-buku yang dianggap sebagai acuan. Adapun penelitian ini terdahulu dapat peneliti dari sumber skripsi dan jurnal.

Miftakhurrahman Hafidz (2015), dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580”, Universitas Jember. Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah menjadi seorang Wali. Perjalanan Sunan Kalijaga yang awalnya bernama Raden Sahid berubah setelah beliau melihat kesengsaraan dan kemiskinan penduduk disekitarnya. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga sangat menghargai dan menghormati kebudayaan lokal. Sunan Kalijaga beranggapan bahwa untuk menyebarkan agama Islam di Jawa harus dengan lemah lembut dan tidak boleh yangberbau Hindu-Budha. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mencoba memasukkan unsur-unsur Islam dalam kebudayaan Jawa. Diharapkan dengan masuknya unsur-unsur Islam ke dalam kebudayaan Jawa ini membuat masyarakat Jawa tertarik mempelajari hingga akhirnya dengan sukarela

memeluk agama Islam. Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga dikenal menciptakan kesenian wayang kulit, tembang-tembang Jawa, pakaian takwa sebagai pakaian beribadah muslim, seni musik gamelan, hingga menggalakkan Grebeg Mulud (memperingati Maulid Nabi) dan Upacara Sekaten. Perbedaan dari skripsi ini dengan penulis, skripsi ini menjelaskan tentang perjalanan Sunan Kalijaga dari sebelum dan sesudah menjadi wali. Sedangkan penulis menjelaskan tentang proses penyebaran Islam menggunakan wayang kulit oleh Kyai Syakirun. Persamaan dari skripsi dan penulis sama-sama menjelaskan perjuangan dalam menyebarkan Islam.

Skripsi Aminullah, (2015) dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon”, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri Makassar. Penelitian ini menjelaskan biografi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di Kesultanan Cirebon. Pada tahun 1479 M, pangeran Cakrabuana sebagai penguasa Cirebon yang bersemayam di Kraton Pakungwati Cirebon menyerahkan kekuasaannya kepada Sunan Gunung Jati. Seorang kemenakan dan menantu Pangeran Cakrabuana dari Ibu Ratu Mas Rara Santang. Perbedaan dari skripsi dan peneliti, skripsi menceritakan tentang peran Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon dan Islamisasi yang diterapkan, sedangkan penulis menceritakan peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam dan Islamisasi yang di terapkan di Rawalo. Persamaan dari skripsi dan penulis, skripsi sama-sama menulis tentang peran dan menceritakan tentang Islamisasi yang diterapkan.

Skripsi Vina Dwi Widyawati, (2014) dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Islam di Surabaya Tahun 1443-1481 “, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini menjelaskan keberhasilan dakwah Sunan Ampel dan faktor yang melatar belakangi Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di Surabaya. Sunan Ampel telah melahirkan kader-kader penerus perkembangan agama Islam di Nusantara. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh penerus-penerus Sunan Ampel dalam melahirkan para kader dakwah Islam dapat mempercepat proses Islamisasi di Nusantara. Melalui jasa Sunan Ampel dan para kadernya Islam berkembang di Jawa. Perbedaan dari skripsi dengan penulis, skripsi menjelaskan tentang keberhasilan Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di Jawa, sedangkan penulis menjelaskan faktor dari sebelum dan sesudah berhasil dalam menyebarkan Islam di Rawalo . Persamaan dari skripsi dengan peneliti, sama-sama menjelaskan keberhasilan dalam menyebarkan agama Islam.

Skripsi Shanti Sastra Manggala (2015) dalam penelitian berjudul “Peran Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Desa Surowati Kecamatan panceng dan strategi dakwahnya. Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisanga, dalam berdakwah Sunan Kalijaga mendapatkan keberhasilan dan makam Sunan Kalijaga, Empu Supo di Desa Surowiti yang banyak di ziarahi oleh masyarakat. Ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga, bagi

penduduk Surowiti masih dilakukan oleh masyarakat sekitar terutama ajaran tasawuf.

Jurnal Nur Hamiyatun (2019) dalam penelitian ini berjudul “Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta”, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta . Penelitian ini menjelaskan peran Sunan Ampel dalam berdakwah Islam dan pembentukan masyarakat muslim Nusantara. Perbedaan dari jurnal dengan peneliti, jurnal menjelaskan tentang pembentukan masyarakat muslim Nusantara, sedangkan penulis menjelaskan tentang strategi masyarakat kejawen menjadi masyarakat muslim. Persamaan jurnal dengan peneliti sama-sama menjelaskan tentang pembentukan masyarakat muslim.

Penelitian Skripsi Steyvegi Arvio Dandhel (2016) dengan judul “Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit”, Mahasiswa Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. penelitian ini menjelaskan tentang berdakwah Sunan Kalijaga dengan wayang kulit. Perbedaan skripsi dengan peneliti, skripsi menceritakan cara menyebarkan agama Islam di pulau Jawa menggunakan wayang kulit, sedangkan peneliti menceritakan tentang penyebaran agama Islam di wilayah kabupaten. Persamaan skripsi dengan peneliti sama-sama menceritakan tentang penyebaran agama Islam menggunakan wayang kulit.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda pada objek penelitian, karena objek penelitian yang diteliti berada di Banyumas. Pembahasan ini lebih ke condong pada Peran Kyai

Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan Metode wayang kulit. Adapun persamaannya yakni mengkaji penyebaran Islam menggunakan Wayang Kulit.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi budaya dan agama. Koentjaraningrat berpendapat bahwa keagamaan suatu bangsa atau masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat atau bangsa tersebut. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yaitu isi dan wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas: sistem budaya-ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial-perilaku dan tindakan, kebudayaan yang berupa fisik. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari: bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian (Koentjaraningrat, 1984:38).

Mukti Ali menyatakan bahwa menyiarkan agama Islam (islamisasi) merupakan suatu kewajiban setiap muslim, karena hal ini diperintah oleh agama Islam. Setiap muslim harus menyiarkan agamanya kepada orang lain yang belum mengetahuinya, sehingga kepercayaan yang di anut dapat diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat dan umat manusia pada umumnya (A.Mukti, 1993:71-72).

Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan suatu kepercayaan yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-

kepercayaan dan berbagai prakteknya, benar-benar masalah sosial yang pada saat ini ditemukan dalam masyarakat (Laode, 2014:24). Sedangkan budaya merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan budaya lokal. Dalam kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama (Laode, 2014:13).

Dapat dipahami bahwa teori yang dikemukakan diatas bahwa teori ini berhubungan dengan budaya dan agama. Budaya disini melihat dari kondisi peran Kyai Syakirun yang menyebarkan menggunakan media wayang kulit. Wayang kulit ini menjadi salah satu media dalam berdakwah seperti Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan wayang kulit. Sedangkan agama dilihat dari kondisi masyarakat yang kurang memahami agama Islam. Masyarakat sekitar yang mayoritas kejawen, maka mereka tidak memahami agama Islam secara mendalam.

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan sosiologi agama dan pendekatan historis. Pendekatan Sosiologi agama mengkaji tentang fenomena agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi umum membicarakan mengenai fenomena yang ada dimasyarakat umum, sedangkan sosiologi agama membahas tentang salah satu dari berbagai aspek fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial. Hendropuspito menyatakan bahwa sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama

secara sosiologis untuk mencapai kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya (Maliki, 2012:271-272).

Sedangkan pendekatan Historis, Pendekatan historis atau *history* atau *geschichte* (Jerman), secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam. Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, berkaitan dengan kenyataan. Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam. Menurut Ernest Bernhiem, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk hidup. Sedangkan menurut Sartono Kartodirjo membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. Pertama, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk yakni bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita. Kedua, sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri yakni proses sejarah dalam aktualisasinya, kejadian yang sering kali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subjektif, karena peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan sejarah secara objektif. Sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih diluar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian diatas menurut Kuntowijoyo peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.

Menurut Poespowardojo faktor manusia dalam prespektif sejarah sangatlah esensial, karena berdasarkan kesadarannya manusia memiliki nilai historitas, yakni selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara konkret. Peristiwa-peristiwa manusia sebagai kenyataan diri bersifat simbolis dan mengandung makna. Peristiwa sejarah bukan hanya kejadian fisik, melainkan peristiwa-peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga dapat terungkap segi-segi pertumbuhan, kejayaan, dan keruntuhannya. Sehingga sejarah sesungguhnya identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah berarti juga pemahaman kebudayaan, dan sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang mengandung dalam peristiwa masa lampau.

Dari beberapa pendapat diatas kesimpulannya bahwa sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia. Pendekatan historis merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan itu untuk mendapatkan gambaran mengenai peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan pendekatan historis (Sri,2017:130-131).

Bentuk-bentuk tindakan yang konkret adalah tindakan yang mampu untuk memadukan keempat tipe diatas. Dalam menyebarkan Islam, Kyai Syakirun lebih menekankan pada makna dan pemahaman masyarakat terhadap

Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber yang digambarkan dalam skema *body and mind*.

Dari penjelasan pendekatan dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Kyai Syakirun memilih menyesuaikan dengan adat dan kebudayaan Jawa yang lebih dulu ada. Penyesuaian disini maksudnya adalah dengan memilih adat istiadat mana yang bertentangan dengan Islam untuk selanjutnya adat istiadat tersebut diberi unsur Islam. Pemberian unsur Islam dalam adat istiadat ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dan sukarela bersedia memeluk agama Islam. Dalam kegiatan berdakwahnya, Kyai Syakirun tidak mau memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Keinginan memeluk agama Islam itu harus datang dari kesadaran dan kesukarelaan dari orang tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode sejarah , metode sejarah sering diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan yang mencakup humaniora, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual. Metode sejarah ini merupakan proses menganalisis sejarah secara kritis rekaman dan tertulis dalam wawancara untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah. Metode dalam penelitian sejarah terdiri dari 4 langkah pokok yaitu: heuristik (mencari sumber-sumber), kritik atau analisa, interpretasi (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). (priyadi,2011:2-3):

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data dan fakta sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber dengan permasalahan yang diangkat menjadi bahan kajian baik berbentuk buku, artikel, surat kabar dan dokumen. Peneliti melakukan pencarian data dengan wawancara, wawancara tersebut dengan tokoh yang diwawancarai dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Kyai Syakirun dan keluarganya serta masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun dengan media wayang. Selain menggunakan wawancara, juga melakukan pengumpulan data dengan cara observasi. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung ke Desa Tipar pada tanggal 21 Juni 2019.
2. Verifikasi, meneliti keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti dalam tahap ini akan melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Kemudian dilakukan kritik baik intern dan ekstern. Data intern adalah menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya), bukti data intern adalah rekaman wawancara melalui handphone. Sedangkan data ekstren adalah data yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber, data yang berupa foto wawancara dengan narasumber dan lokasi desa yang diteliti. Setelah dibandingkan dengan sumber yang diteliti dengan sumber yang lain. Jika isi dan substansi dari sebuah sumber dianggap sudah benar maka sumber yang

dikritik dianggap sebagai sumber penelitian serta mampu untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi fakta-fakta sejarah. Dalam langkah ini peneliti harus menyusun kembali fakta-fakta sejarah yang sudah didapat dari kritik sumber dengan cara ditafsirkan atau diinterpretasikan. Setelah fakta-fakta yang terdapat dalam berbagai macam observasi maupun dalam buku mengenai penelitian ini. Penelitian ini langsung dengan narasumber dan masyarakat sekitar. Peneliti dalam menghadiri pengajian saat itu pada hari Sabtu tanggal 18 Januari 2020 Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo. Pengajian tersebut membahas tentang halal bihalal.
4. Historiografi, cara menyusun kembali fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Sesuatu deskripsi mengenai masyarakat, kondisi, gagasan dan lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah. (Abdurrahman,2011:104-120). Tahun 1998-2004 adalah tahun perintisan dalam penyebaran agama Islam.Tahun 2004- 2010 dimana tahun ini adalah tahun yang penuh dengan hambatan dalam penyebaran agama Islam, contoh dari hambatan tersebut seperti menaklukan ketua tradisi jaran kepong supaya mendalami agama Islam. Tahun 2010-2016 setelah melalui banyak hambatan akhirnya ditahun 2010 sudah banyak masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam dan dakwah Kyai Syakirun mulai diakui oleh masyarakat.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1: Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Bagian yang berisi Biografi Kyai Syakirun dan gambaran umum Desa Tipar Kyai Syakirun.

Bab 3: Bagian ini akan menjelaskan tentang pengaruh dan hambatan Kyai Syakirun dalam perkembangan penyebaran Islam menggunakan wayang kulit.

Bab 4: Bagian ini akan menjelaskan tentang peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi melalui media wayang kulit di dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas di mulai tahun 1998-2016.

Bab 5: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran penulis mengenai permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir agar sempurna bagi pembaca maupun penulis.

BAB II

BIOGRAFI KYAI SYAKIRUN DAN GAMBARAN UMUM DESA TIPAR

A. Biografi Kyai Syakirun

Kyai Syakirun adalah seorang Kyai di Desa Tipar, Rawalo yang biasa di sapa dengan Mbah Kirun. Beliau lahir pada tanggal 30 Januari 1958 di Grumbul Kalikulu, Desa Tipar Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Beliau mengenyam pendidikan dasar di Majelis Wajib Belajar (MWB) atau yang sekarang disebut dengan SD/MI di Desa Tipar Kecamatan Rawalo. Selain berpendidikan formal, Kyai Syakirun mengenyam pendidikan non formal belajar di Pesantren. Pesantren pertama Kyai Syakirun menjadi santri di PP. Ihya Umuludin Kesugihan, Cilacap yang di pimpin oleh Kyai Mustolih. Kemudian pindah pesantren di PP. al-Makmur Sokaraja, Banyumas yang dipimpin oleh Kyai Hidayat. Setelah beliau cukup lama menjadi santri, kembali ke desa kelahirannya.

Kembali ke kampung halaman Kyai Syakirun, beliau mempunyai istri pertama bernama Ibu Warsini. Dari pernikahan dengan istri pertama mempunyai satu anak yang bernama Nur Astuti Syakirun. Namun pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian dan Kyai Syakirun menikah lagi dengan istri kedua yakni Ibu Kasminah. Pernikahan ini hanya bertahan beberapa tahun dan tidak dikaruniai anak, pernikahan keduanya, juga berakhir dengan perceraian. Dari perceraian tersebut Kyai

Syakirun menikah lagi dengan istri ketiga yakni dengan Ibu Karti yang sampai saat ini menemaninya (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Kyai Syakirun mulai mengikuti jejak orang tuanya untuk menyebarkan agama Islam di desanya. Kyai Syakirun merupakan anak ke dua dari pasangan bapak Majadi dan ibu Ralem. Lahir dari keturunan orang biasa, namun kedua orang tuanya adalah santriwan dan santriwati. Kyai Syakirun mengikuti jejak kedua orang tua untuk masuk Pesantren. Kedua orang tua Kyai Syakirun cukup dikenal di Tipar sebagai Ustadz, imam mushola dan guru ngaji. Selain seni pendalangan Kyai Syakirun juga seorang pemandu seni hadroh dan pemandu karawitan. Karena dalam pendalangan melibatkan karawitan dan hadroh.

Kyai Syakirun sebelum menjadi Kyai dalang, pementasan wayang kulit dimanapun akan didatangi. Beliau sebenarnya tidak ada keturunan seni, namun beliau mempunyai keinginan menjadi dalang dan mempunyai jiwa seni. Pada tahun 1995 Kyai Syakirun mulai belajar mendalang dan mengaji dengan Kyai dalang yang ada di tangga desa. Kyai dalang tersebut bernama Mbah Dullah Assyari, pada saat itu Kyai dalang yang kondang di Rawalo. Dari kekondangan Mbah Dullah Assyari, Kyai Syakirun mendatangi Pondok Pesantrennya untuk meminta izin belajar berdalang dan menggulati ilmu agama lebih dalam lagi. Setelah mendapat izin dari Mbah Dullah, Kyai Syakirun mulai mengikuti pementasan dimanapun Mbah Dullah mengisi acara.

Pada tahun 1996 Kyai Syakirun diberi kepercayaan untuk mengisi pengajian di Gandrungmang, Cilacap acara hajatan oleh Mbah Dullah. Pada saat itu Mbah Dullah sakit yang tidak bisa hadir untuk menghadiri undangan tersebut. Saat Kyai Syakirun dimandati oleh Mbah Dullah, Kyai Syakirun awalnya menolak karena beliau belum merasa cukup untuk berkiprah sebagai Kyai dalang. Namun Mbah Dullah memberikan pengertian dan yakin bahwa Kyai Syakirun bisa untuk menggantikan sebagai penyebar agama Islam menggunakan wayang kulit. Setelah diberi pengertian akhirnya Kyai Syakirun siap untuk mengisi pengajian tersebut. Dari kejadian ini akhirnya Kyai Syakirun mulai merintis berdakwah menggunakan wayang kulit (wawancara dengan Kyai Syakirun).

B. Gambaran Umum Geografis Desa Tipar

Tipar adalah salah satu desa kecil di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Tipar merupakan desa sawah yang luas dan bukit-bukit yang berbaris dipemukiman penduduk. Sebagian penduduk merupakan petani, sebagian yang lainnya berprofesi sebagai guru maupun wiraswasta. Namun, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah keseluruhan penduduk pada tahun 2020 bulan Oktober sebanyak 7.416 jiwa.

1. Pembagian Dusun dan Batas Wilayah

Desa Tipar dibagi beberapa Grumbul/Dusun, diantaranya:

- a. Grumbul Lebeng RW 10 dan 11.

- b. Grumbul Kecepit RW 04 dan RW 03.
- c. Grumbul Kalikulu RW 01.
- d. Grumbul Kalikele RW 02.
- e. Grumbul Gercabe RW 12.
- f. Grumbul Glempang RW 09 dan RW 10.
- g. Grumbul Tipar Tengah RW 05, RW 06 dan RW 7.

Grumbul/Dusun ini dibagi tidak memiliki tujuan apa-apa, namun untuk mempermudah jalur pemerintah. Perbatasan-perbatasan ini di antaranya:

- a. Desa Tipar sebelah utara berbatasan antara Kecamatan Patikraja dan Kecamatan Purwojati.
- b. Perbatasan sebelah timur dengan Desa Sidamulih dan,
- c. perbatasan sebelah selatan Desa Sanggerman (arsip desa)

Meskipun Desa Tipar hanya sebuah desa, namun Desa Tipar memiliki arti penting dalam menyebarkan agama Islam. Secara umum dilihat dari keadaan geografisnya, wilayah Desa Tipar merupakan wilayah yang subur dengan sistem irigasi yang cukup baik. Keadaan tersebut cocok untuk pertanian baik padi maupun palawija. Mata pencaharian Desa Tipar sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling dominan, sehingga pertanian dapat dikelola dengan baik dan mempunyai

penghidupan yang mencukupi. Desa Tipar dari segi lokasi, baik itu tanah maupun ketersediaan air adalah daerah pertanian subur. Namun, masyarakat yang masih sederhana dan belum bisa memanfaatkan kekayaan secara maksimal membuat Desa Tipar terlihat kurang maju.

2. Kondisi Sosial dan Agama

Kondisi sosial sosial tidak akan terlepas dari keadaan masyarakatnya. Kehidupan sosial penduduk Desa Tipar pada tahun 1995 an dipengaruhi oleh faktor agama dan ekonomi. Penduduk sebagian besar penganut kejawen (abangan), baru beberapa orang saat itu yang memeluk agama Islam dan menjalankan kewajibannya. Ekonomi pada saat itu juga sangat sulit, desa terpencil kebanyakan penduduk bertani dan kondisi lingkungan yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Penduduk hanya mengandalkan hasil bumi yang mereka tanam di sawah maupun di lahan bukit. Makan daging pada saat itu juga hanya makan daging babi hutan maupun daging anjing. Bagi mereka babi dan anjing tersebut enak dan mereka hanya makan daging sapi maupun daging kerbau ketika ada orang kaya yang melakukan hajatan.

Kondisi dusun yang jauh dari keramaian sangatlah tertinggal dari dusun-dusun yang lain. Mereka dalam jual beli juga hanya mengandalkan hasil alam yang di tukar apa yang mereka butuhkan. Contohnya seperti menginginkan jagung untuk dijadikan nasi, mereka

juga menukarkan hasil alam mereka untuk di tukar dengan jagung yang mereka inginkan. Mereka makan dengan nasi jagung dan daging babi bagi mereka kenikmatan yang sangat luar biasa.

Keadaan beragama pada tahun 1995-2000 itu sangat memprihatinkan. Masyarakat hampir di setiap rumah memelihara anjing, kesenian pada saat itu yang paling populer juga kesenian kuda lumping, dan tarian lengger. Mayoritas masyarakat menganut abangan dan menyembah pohon-pohon besar sebagai kepercayaan mereka. Rumah-rumah mereka juga masih terbuat dari bambu, belum ada yang memakai batu bata. Keluarga yang menempati lahan di dusun tersebut kebanyakan pindahan dari dusun sebelah atau desa sebelah.

Dusun yang terletak di tengah-tengah bukit ini mereka sangat kental dengan kejawennya. Kehidupan mereka sangat gotong royong dalam hal bermasyarakat. Banyak dari mereka belum mengenal sholat, mengenal huruf Al-Qur'an, dan tidak menjalankan kewajiban-Nya. Dusun ini sangat terkenal dengan kesenian kuda kepangnya. Pada tahun 1995 Kyai Syakirun ketika berkeinginan menetap di dusunnya, akhirnya Kyai Syakirun mempunyai pemikiran untuk merubah lingkungannya dengan ajaran-ajaran yang selama di pesantren. Kyai Syakirun berharap tradisi-tradisi dan kebiasaan mereka berubah menjadi tradisi-tradisi yang beraliran santri.

BAB III

PENGARUH DAN HAMBATAN KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM

A. Proses Penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun

1. Proses Penyebaran Agama Islam Tahun 1998-2012

Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari perjuangan dakwah Walisanga. Salah satu Walisanga yang berdakwah menggunakan Wayang Kulit yakni Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga diakui masyarakat Jawa sebagai *guru suci ing tanah Jawi*. Mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana. Dengan cara dakwah Sunan Kalijaga, Islam berhasil di kembangkan sampai ke pelosok Jawa (Saifullah, 21;2010).

Salah satu Kyai pelosok yang mengikuti jejak Sunan Kalijaga yakni Kyai Syakirun. Dalam berdakwahnya juga mengikuti Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit. Berdakwah dengan perlahan dan banyak sekali rintangan yang harus dihadapi. Kyai Syakirun menghadapi lingkungan yang tidak berbasis pesantren. Maka dalam berdakwah sangatlah merintis dari kesabaran.

Dalam melaksanakan dakwahnya Kyai Syakirun biasanya menggunakan wayang kulit sebagai pengiring dakwah. Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah Kyai Syakirun dikarenakan ingin *nguri-nguri* atau melestarikan tradisi metode dakwah yang dahulu pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Kyai Syakirun dalam setiap

ceramahnya didahului dengan grup hadrohnya yang berjumlah 13 orang. Grup hadrohnya terdiri dari orang tua, laki-laki dan perempuan. Hadroh tersebut mengawali pengajian dengan lagu-lagu sholawat oleh vokalis, selanjutnya diiringi wayang kulit sebagai dakwahnya diatas panggung. Lagu yang sering dibawakan saat pembukaan lagu lir ilir dan sholawat Nabi.

Kyai Syakirun adalah salah satu kyai dalang yang berjuang menyebarkan agama Islam dari tahun 1982 sampai sekarang. Pada tahun 1982 Kyai Syakirun mendirikan mushola yang awalnya dari rumah biasa yang tidak pernah dihuni, rumah tersebut milik saudara Kyai Syakirun. Mushola ini bertempat digrumbul Karang Cingkrang Kecepat Desa Tipar. Mushola tersebut awalnya di isi oleh delapan orang dan di jadikan untuk Shalat Jum'at. Dalam berjuang mendirikan mushola Kyai Syakirun hampir mengalami frustasi dengan keadaan. Saat itu warga sekitar hanya menggunjingi yang tidak enak didengar. Namun dengan delapan orang tersebut dengan istiqomahnya melaksanakan ibadah Kyai Syakirun percaya akan bisa berhasil dalam menyebarkan agama Islam dilingkungannya.

Dalam berceramah di atas panggung Kyai Syakirun tidak langsung menggunakan wayang kulit tetapi menerangkan materi dakwah sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Sese kali diiringi hadroh yang mana orang akan tertarik saat menghadiri pengajian. Ceramahnya juga disisipi dengan guyonan ataupun sapaan yang

membuat orang-orang mendengarkan tertawa. Dalam proses berdakwahnya Kyai Syakirun menggabungkan antara materi dakwah, dan lagu sholawat sehingga para jamaah pengajian mendapatkan siraman rohani yang bisa ditangkap dan dipahami.

Setiap mengisi pengajian materi yang disampaikan berbedabeda tergantung dari jenis pengajiannya. Misalnya pengajian *walimatul khitan*, Kyai Syakirun menjelaskan anak-anak yang dikhitan dimana anak tersebut sudah waktunya menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Ada juga yang mengundang Kyai Syakirun hanya untuk mengisi *ruwatan* manten. Ruwatan manten tersebut adalah *walimatul urusy* yang diselenggarakan satu hari dan dilakukan di waktu siang. Dalam mengisi *ruwatan* tersebut mementaskan wayang kulit namun tidak hanya menceritakan tokoh wayang melainkan menceritakan sisi kehidupan manusia yang diterapkan juga dengan hadist. Kyai Syakirun juga menjelaskan senangnya pengantin baru dipelaminan, bagaikan raja dan ratu dalam satu hari. Bahkan lagu yang dibawakan senangnya pengantin baru dinyanyikan oleh sinden dengan merdu (wawancara dengan Kyai Syakirun).

2. Proses Penyebaran Agama Islam oleh Kyai Syakirun 2013-2016

Pada tahun 2015 Kyai Syakirun atau yang sering dikenal dengan mbah Kirun. Dalam mengembangkan agama Islam mbah Kirun mempunyai strategi sendiri di lingkungannya. Strategi yang

diajarkan seperti kesenian-kesenian yang berbaur Islam. Contoh dari kesenian tersebut seperti hadroh, mbah Kirun juga mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah. Dari perjalanan panjang mbah Kirun dalam menyebarkan agama Islam di Tipar Rawalo akhirnya ditahun 2015 masyarakat sekitar sudah paham dengan agama Islam. Lingkungan tersebut sekarang tidak hanya ada mushola namun masjid juga sudah ada. Mereka dalam beribadah sekarang sudah tenang, karena tempatnya sudah mendukung dan masyarakat sekitar sudah mulai melaksanakan ibadah juga.

Islam sebagai agama dan tuntunan hidup yang menuntun manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada waktu Islam masuk, Islam di hadapkan pada situasi di mana kebudayaan Hindu-Budha masih melekat kuat dalam diri masyarakat sehingga tidak mudah begitu saja di hapuskan. Dalam penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa pada zaman dahulu di pelopori oleh mubaligh Islam yang di kenal dengan sebutan "Wali". Para wali sangat jeli dalam melihat situasi dan kondisi pada saat itu. Wayang yang saat itu sangat di gemari oleh masyarakat di gunakan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Oleh sebab itu, cara yang ditempuh oleh para wali agar proses Islamisasi dapat berjalan dengan mudah dan dapat diterima masyarakat yakni agama Islam. Dari banyak wali, di antara wali tersebut Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang

selalu menggunakan wayang sebagai media dakwahnya (Darori;2000;6).

Lingkungan sekitar masih menganut abangan atau yang sering disebut Islam Kejawen. Kebanyakan dari mereka memelihara hewan Anjing dan mereka sering makan daging Babi hutan sebagai lauk. Dari delapan orang tersebut bahagia ketika ada mushola mereka adalah pendatang dari luar desa. Lingkungan sekitar belum ada yang melakukan shalat atau beribadah. Dari delapan orang ini yang di pimpin oleh Kyai Syakirun mempunyai ide untuk menarik masyarakat sekitar yakni dengan cara diadakannya tahlilan, diajarkan hadroh. Dari ide tersebut akhirnya berhasil sampai tahun 2014.

Tahun 2014 masyarakat sekitar mendapatkan hidayah hampir 80% mereka sadar akan kelakuan mereka, saat ini mereka melakukan shalat dan melakukan perintah-Nya. Selanjutnya Kyai Syakirun mendirikan Masjid di grumbul Kalikulu pada tahun 1985. Tahun 1987 masjid ini selesai dibangun dan mulai di pakai. Masjid ini hanya diisi oleh lima belas orang atau enam rumah yang ikut jamaah. Masyarakat sekitar kebanyakan abangan dan berbasis Jaran Kepang, Lengger, Calung, dan menyembah pohon yang paling besar disalah satu gunung. Masyarakat sekitar juga masih percaya dengan penyembahan tersebut akan terkabulkan segala keinginan mereka. Grumbul Kalikulu ini terkenal di Kecamatan Rawalo dengan Jaran Kepang, Calung dan Lenggernya.

Dengan keadaan seperti itu Kyai Syakirun ikut baur membaaur dengan masyarakat sekitar. Beliau berdakwah secara halus, ikut tradisi Jaran Kepang. Setelah berhasil masuk dalam komunitas Jaran Kepang Kyai Syakirun mengajak anggota Jaran Kepang untuk menjalankan seni yang di pandang wibawa oleh masyarakat. Tiga orang anggota Jaran Kepang akhirnya ikut dengan Kyai syakirun, dan diajarkan shalwatan yang diiringi oleh rebana. Setelah beberapa bulan latihan akhirnya banyak anggota yang ingin belajar hadroh. Terbentuklah grup Hadroh di grumbul Kalikulu yang beranggota tiga belas orang.

Dari mayoritas masyarakat ikut Jaran Kepang tiga belas orang ini di undang untuk acara tasyakuran Hajatan. Dari tiga belas anggota hadroh ini setelah pulang mereka dikasih besek yang berisi makanan dan di kasih uang. Mereka akhirnya berfikir bahwa seni menggunakan rebana lebih di pandang wibawa oleh masyarakat. Dari kejadian ini salah satu anggota hadroh bercerita dengan anggota Jaran Kepang bahwa mengikuti komunitas seni yang diiringi oleh rebana lebih tenang hatinya (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam sangat berpengaruh dilingkungannya. Dari menyebarkan agama Islam yang tadinya hanya ditertawakan. Beliau seorang pendakwah dengan kemahirannya dalam kesenian berupa gamelan, wayang dan hadroh. Beliau juga mempunyai kelebihan dalam bersyair dengan irama yang

sangat merdu. Dari kelebihan beliau masyarakat sekitar lebih mantap dan yakin untuk mengikuti jejak beliau dalam menganut agama Islam.

Kyai Syakirun setiap hari memberikan dakwah setelah shalat magrib. Kyai Syakirun membuat peraturan kepada jamaah supaya tidak pulang setelah shalat magrib. Selain menyampaikan dakwah, Kyai Syakirun juga mengajarkan huruf hijaiyah dan berceramah sedikit menggunakan wayang kulit yang menjelaskan salah satu wayang dengan digabungkan dengan isi yang terkandung dalam Al-Quran. Sesudah shalat subuh Kyai Syakirun juga menerapkan kepada jamaahnya untuk tadarus Al-Qur'an sampai pukul 07.00 WIB. Setelah tadarus selesai, beliau juga menerapkan kebersihan kepada masyarakat. Setiap pagi masyarakat beraktifitas seperti membersihkan halaman rumah dan mencari kesibukan. Sekitar pukul 09.00 WIB Kyai Syakirun juga menerapkan shalat sunah, yakni shalat dhuha (wawancara dengan bapak Zahudin).

Setelah kesabaran dan ikhtiar Kyai syakirun dalam menyebarkan Islam dilingkungannya membuahkan hasil. Masyarakat yang tadinya menyembah pohon dan tidak melaksanakan ajaran-Nya, sekarang masyarakat sadar akan kelakuan dan tingkah mereka adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Sampai sekarang masih ada yang seperti itu namun mayoritas masyarakat sekitar sudah menjalankan ibadah dan perintah-Nya (wawancara dengan bapak Kazid).

Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan dan menjadi kegiatan rutin oleh Kyai Syakirun yakni:

a. Pengajian Hari Kamis atau Malam Jum'at

Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Syakirun yaitu berupa pengajian setiap hari Kamis atau malam Jum'at. Pengajian ini merupakan bentuk metode dakwah penyampaian pesan dakwah melalui lisan langsung. Pengajian ini bermaksud melakukan pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma agama yang diterapkan oleh Walisongo melalui dakwah. Pengajian yang dilakukan di mushola Al-Barokah setelah shalat Isya. Beliau menggunakan media dakwahnya dengan salah satu karya beliau atau karya orang lain dengan melantunkan syair-syair yang dikumandangkan dengan lagu dan sedikit menjelaskan sedikit tokoh wayang yang digambarkan dalam kehidupan manusia. Sehingga mereka nantinya akan sadar dalam kehidupan sehari-hari, bisa mengamalkan makna kajian tersebut yang telah disampaikan.

b. Pengajian Akbar

Pengajian ini dilaksanakan khusus di hari tertentu atau hari besar umat Islam dengan masyarakat sekitar atau luar dengan menggunakan media wayang kulit.

c. Metode Pendidikan

Metode ini dimaksudkan metode penerapan lewat kegiatan yang mengarah pengajaran masyarakat luas dengan

mengembangkan pengetahuan. Baik dalam pengembangan sarana dan prasarana. Pendidikan merupakan peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Kyai Syakiru menerapkan metode pendidikan mendirikan pengajian rutin setiap pagi setelah shalat subuh. Tujuan metode ini untuk menekankan pelajaran agama Islam. Dalam menerapkan kajian subuh tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kenyataannya masyarakat sekitar banyak yang belum merespon bahkan tidak berangkat dan banyak juga setelah shalat subuh mereka pulang. Mereka masih mementingkan duniawi, bagi mereka kerja atau melakukan aktifitas pagi lebih penting dari pada mendengarkan pengajian. Sehingga butuh kesabaran bertahun-tahun untuk adaptasi dalam menyebarkan Islam.

Setelah berjalan beberapa tahun mulai direspon oleh masyarakat sekitar. Bahkan yang awalnya tidak mau berangkat shalat mulai berangkat shalat subuh dan mengikuti pengajian pagi atau kajian subuh. Metode ini cukup efisien untuk mengembangkan metode dakwah wayang kulit. Sehingga masyarakat mulai menyukai wayang kulit, jadi masyarakat sekitar mulai memahami dan menyukai kebudayaan Jawa.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kyai Syakirun Dalam Berdakwah

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar agama Islam. Cukup menarik

untuk disimak adalah bagaimana cara ulama mengajarkan Islam. Wayang kulit yang diperankan Kyai Syakirun mempunyai metode yang cukup menarik. Setiap penyampaian pesan dalam memainkan gerak-gerak wayang oleh Kyai Syakirun sangat bermakna terutama dalam segi agama, sosial dan budaya. Dalam hal ini menjadikan bahwa setiap gerak-gerak wayang mempunyai pesan yang positif. Penyebaran dakwah menggunakan media wayang kulit sangat efektif. Karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Kyai Syakirun lebih mudah ditangkap masyarakat. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi sekitar dan tingkah laku manusia.

Dalam dakwah Kyai Syakirun mempunyai hambatan dan pendukung dalam dakwahnya, dikarenakan masyarakat yang menikmati wayang kulit belum sepenuhnya dinikmati masyarakat seluruhnya. Masyarakat banyak yang lebih menikmati kebiasaan-kebiasaan mereka dalam sehari-hari. Jadi media wayang lebih sulit diterima banyak orang sekeliling warga baik dalam segi bahasa maupun dalam segi cerita yang di sampaikan atau diperankan.

Dalam menyebarkan agama Islam yang berkembang di lingkungan minoritas Islam pasti mempunyai faktor yang dapat menghambat dan mendukung (wawancara dengan Kyai Syakirun). Demikian dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun, adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

1) Mempunyai sumber daya manusia yang memadai

Sumber daya manusia adalah pokok penting dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam menyebarkan Islam menggunakan wayang kulit, dakwah Kyai Syakirun sangatlah membutuhkan sumber daya manusia. Lingkungan yang menjadi tempat untuk menyebarkan agama Islam oleh Kyai Syakirun sangat luar biasa mempunyai sumber daya manusia. Dengan adanya Kyai Syakirun lingkungan sekitar membawa perubahan yang lebih baik. Menjadikan lingkungan dengan masyarakat yang ahli ibadah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka yang di larang oleh Allah SWT. Salah satu contohnya dengan rutinan pengajian hari Kamis atau bertepatan dengan malam Jum'at setelah shalat isya. Pengajian ini dilaksanakan untuk memantapkan lagi masyarakat sekitar dalam memahami agama Islam (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Sejak adanya Kyai Syakirun, masyarakat lebih memanfaatkan lahan kosong di belakang atau didepan rumah untuk bercocok tanam sayuran. Sayuran yang di tanam seperti bayam, katuk, ubi jalar, singkong, cabe, dan jagung. Mereka yang mempunyai lahan di hutan juga memanfaatkan untuk ditanami

kacang tanah, cengkeh atau kelapa. Beberapa masyarakat juga memelihara unggas seperti ayam dan bebek. Dari cara kehidupan mereka yang dirubah, mereka semakin paham dan merasakan semakin damai (wawancara dengan bapak martadja).

2) Sarana dan Prasarana yang mencukupi

Dalam proses penyebaran agama Islam, juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Karena sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi masyarakat untuk tertarik dalam memahami agama Islam. Adanya sarana dan prasarana mereka semakin semangat dan semakin giat dalam belajar memahami agama Islam.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun memiliki fasilitas Mushola yang bisa di jadikan tempat untuk ibadah shalat dan juga untuk perkumpulan pengajian.

Dengan adanya tempat berupa Mushola masyarakat tentunya semakin semangat dan kondusif dalam mendalami agama Islam.

Seperti penulis wawancara dengan salah satu masyarakat yakni Ibu Karwiyah, mengatakan: “Selama saya mempelajari agama Islam dan melakukan aktifitas ibadah di Mushola ini memiliki fasilitas yang sangat bagus. Mushola yang berdiri di atas tanah waqaf, dari tahun ke tahun berubah lebih bagus lagi. Awal berdirinya mushola hanya terbuat dari bambu yang beralaskan

dengan tikar. Sedangkan sekarang sudah bertembok dan dilengkapi dengan berbagai alat elektronik seperti kipas angin, speaker, jam digital, lantai sudah berkramik dan beralas dengan sajadah. Tentunya dengan fasilitas yang sudah lengkap saat ini, masyarakat sekitar sangat senang dan nyaman dalam beribadah.”

Dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat diatas, bahwa Kyai Syakirun sudah membawa perubahan yang sangat pesat. Dari awal adanya mushola adalah sebuah rumah keluarga Kyai Syakirun yang tidak ditempati. Semakin berjalannya waktu mushola tersebut banyak donatur-donatur yang menginginkan beramal untuk akhirat nanti. Seiring berjalannya waktu akhirnya mushola tersebut mengikuti zaman. Dari mulai pagar yang bertembok, lantai yang sudah menggunakan kramik, jam dinding, kipas angin dan speaker.

3) Kebersamaan dan Keharmonisan hubungan Kyai Syakirun dengan masyarakat.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun berjalan dengan baik. Kebersamaan, dan pemahaman untuk mengembangkan lingkungan menjadi lebih harmonis dan mengedepankan lingkungan dengan berbasis agama Islam. Hal ini di buktikan dengan kerjasama antara tradisi-tradisi yang ada di lingkungan dengan kerja sama dan gotong royong. Mereka

selalu berbagi pendapat pikiran dan saling bekerja sama satu sama lain supaya tidak ada perdebatan antara organisasi tersebut.

Kegiatan sehari-hari Kyai Syakirun dalam metode dakwahnya beradaptasi dengan organisasi-organisasi yang lain. Organisasi tersebut juga menyambut Kyai Syakirun dengan baik. Persatuan mereka sangat harmonis dilihat, karena selalu bekerjasama antar kegiatan (wawancara dengan bapak Suwarjo)

4) Manajemen Organisasi

Penyebaran agama Islam ini menggunakan manajemen yang baik dan teratur sehingga bisa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Baik para ketua tradisi, ketua seni, dan anggota-anggotanya yang sudah direncanakan bersama. Sehingga tidak ada perdebatan maupun tumpang tindih antar masyarakat. Maka dengan teraturnya manajemen organisasi ini yang nantinya akan menjadikan kuantitas organisasi dengan masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Adanya solidaritas antar ketua tradisi, ketua seni dan Kyai Syakirun semua kegiatan bisa berjalan dengan baik dan saling mengayomi. Manajemen yang mereka gunakan menjadi cermin bagi masyarakat, masyarakat yang awalnya tidak mau menerima Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam. Sekarang sudah menerima dengan baik, kegiatan dakwah yang selalu

dilaksanakan setiap pagi setelah shalat subuh (wawancara dengan Kyai Syakirun).

5) Kepedulian Masyarakat dalam membantu menyebarkan agama Islam

Berkembangnya agama Islam di dusun Kalikulu Desa Tipar tidak terlepas dari peran dan partisi masyarakat sekitar. Mereka membantu Kyai Syakirun untuk mengajak masyarakat yang belum memahami agama Islam untuk memahami lebih dalam dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya pada pengajian akbar yang dilaksanakan di hari-hari tertentu, seperti hari Raya Idul Fitri atau hari-hari besar umat Islam. Mereka yang sudah memahami dan menjalankan sesuai dengan ajaran agama Islam berbondong-bondong mengajak masyarakat lain yang belum memahami sama sekali.

Mereka menjelaskan bahwa pengajian ini dilengkapi dengan wayang kulit dan gamelan serta di iringi oleh grup hadroh. Sehingga dalam pengajian ini tidak hanya mengaji tetapi juga memahami seni wayang kulit yang di sisipkan dengan ajaran agama Islam atau hadist-hadist yang menjelaskan tentang nasihat-nasihat dalam agama Islam.

Menurut bapak Kusnianto selaku ketua RT berpendapat bahwa adanya agama Islam di Dusun ini, lingkungan menjadi

tentram karena suasana suara bacaan Al-qur'an setiap pagi dan berkumandangnya Adzan yang membuat masyarakat terbuka hatinya untuk bergegas beranjak melaksanakan ibadah.

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan masyarakat terhadap Kyai Syakirun dalam berdakwah

Kyai Syakirun memiliki metode dalam mengisi setiap pesan yang mau dibawakan. Melalui undangan ceramah atau pementasan wayang kulit sehingga Kyai Syakirun bisa berdakwah secara luas dengan kajian-kajian menarik. Kegiatan dakwah Kyai Syakirun sebagai berikut: pengajian hari Kamis atau Malam Jum'at, pengajian akbar di hari besar atau hari ulang tahun Islam. Jamaah yang selalu rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kyai Syakirun. Mereka juga selalu mengajak masyarakat lain yang belum mau mengikuti. Semakin bertambahnya jamaah Kyai Syakirun semakin semangat dalam berdakwah. Berjalan kegiatan dakwahnya itu berhasil karena adanya partisipasi dari masyarakat yang cukup tinggi.

2) Latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi masyarakat

Latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi masyarakat yang begitu memperhatikan. Mayoritas masyarakat mengenyam pendidikan tidak tinggi bahkan tidak berbau pendidikan hanya bisa

mengenal huruf dan angka saja. Karena kondisi tempat dan ekonomi yang tidak bisa mendukung. Sehingga masyarakat tahu Kyai Syakirun dalam berdakwah sama saja mereka belajar tentang agama Islam. Mereka sangat bahagia ketika mereka sudah mendalami agama Islam yang di sampaikan oleh Kyai Syakirun.

Masyarakat sekitar berlatar belakang yang berbeda-beda, mulai dari petani, ibu rumah tangga, pedagang, dan guru. Mereka saling bertukar pikiran sehingga menciptakan kebersamaan. Masyarakat yang belum mau mendalami agama Islam, dengan adanya mereka sudah mulai sadar akan kebersamaan mereka terlihat kompak dan bahagia (wawancara dengan Kyai Syakirun).

3) Alat transportasi

Transportasi merupakan paling penting dalam kebutuhan manusia untuk mendukung aktivitasnya, salah satunya untuk Kyai Syakirun untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Transportasi yang di gunakan oleh Kyai Syakirun yakni menggunakan sepeda. Karena hanya sepeda yang bisa melalui jalan di lingkungan tersebut. Jalan yang belum memadai untuk kelancaran dalam kegiatan sehari-hari sangatlah menjadi penghambat paling utama. Salah satu pendukung dalam berdakwah Kyai Syakirun yakni akses jalan, karena berdakwah yang

menggunakan wayang kulit harus menggunakan alat transportasi yang memadai (wawancara dengan Kyai Syakirun).

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1) Penyebaran agama Islam tempat yang terpencil

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun bertempat di dusun yang sangat terpencil, dan sangat jauh dari keramaian. Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi agama Islam pada dusun ini. Jalan yang begitu sulit untuk dilalui, rumah-rumah juga masih jarang. Tradisi kejawen di dusun ini masih sangat kental, maka Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam harus sabar dan ikhtiar. Dari faktor bermasyarakat mereka sangat harmonis dan saling bekerja sama, namun dalam faktor keagamaan mereka masih kurang. Mayoritas mereka adalah penganut Islam kejawen.

Kebiasaan mereka yang masih melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyang mereka yang di percayai. Tentunya hal ini akan menjadi faktor penghalang dalam menyebarkan Islam dengan cepat. Kemungkinan masyarakat yang sangat kental dalam kejawennya mereka tidak akan mau mempelajari dan mendalami agama Islam. Terutama pada ketua-ketua tradisi maupun ketua

seni lokal tidak mungkin mereka langsung mau mempelajari agama Islam (wawancara dengan Kyai Syakirun).

2) Faktor dan keuangan

Dalam keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi keuangan di lingkungan ini sangatlah miris dan jauh dari kata banyak uang. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka saja saling bertukar hasil panen mereka. Jika mereka mempunyai uang juga mereka untuk kebutuhan yang lain seperti listrik, maupun biaya kesehatan.

Kyai Syakirun dalam menggelar pengajian akbar maupun rutin mutlak menggunakan uang sendiri maupun meminta donatur dan meminta bantuan dari keuangan desa. Untuk masalah snack hanya mengandalkan hasil panen dari kebun Kyai Syakirun seperti kacang tanah, ubi, jagung maupun ketela yang direbus untuk di hidangkan.

Dari hal tersebut banyak yang melihat dan memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh Kyai Syakirun. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang tidak mendalami kejawen, mereka hanya ikut-ikutan karena kondisi lingkungan yang menganut kejawen (wawancara dengan bapak Wasim).

3) Kurangnya evaluasi

Kyai Syakirun yang menjadi santri di desa lain, merasakan begitu gampang lingkungannya dalam mempelajari agama Islam. Ketika Kyai Syakirun kembali ke desanya sendiri sangatlah berbeda yang mayoritas masyarakatnya adalah penganut kejawen yang sangat kental. Oleh karena itu, masyarakat yang sibuk dengan kegiatan mereka seperti bekerja di siang hari dan hari tertentu yang harus melakukan tradisi mereka. Maka Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam kurang evaluasi karena tidak banyak yang paham dengan agama Islam. Dengan adanya evaluasi yang luas dan masyarakat yang mendukung banyak maka bisa memberikan arah dalam melangkah menyebarkan agama Islam lebih baik dan mudah (wawancara dengan Kyai Syakirun).

b. Faktor Eksternal

1) Keragaman sosial dan ekonomi masyarakat

Keragaman sosial dan ekonomi masyarakat menjadi penghambat. Terutama menerima Kyai Syakirun dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Mereka yang belum paham dengan agama Islam, sangat sulit untuk menerima dan memahami karena kurang daya tangkap ketika materi yang disampaikan. Kebanyakan dari mereka yang mengikuti rutinan pengajian yang dilaksanakan

oleh Kyai Syakirun adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

Beberapa jamaah yang sudah bersolidaritas untuk memahami agama Islam mereka sangat istiqomah dalam menjalankannya. Dalam keekonomian mereka sangatlah kurang, mayoritas mereka penghasilan ekonominya didapatkan dari bertani. Bertani itupun tidak semuanya memiliki penghasilan mutlak sendiri. Kebanyakan mereka hasil dari panen mereka juga di tukar dengan hasil panen yang lain demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Perputaran itu yang selalu terus menerus demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dusun ini yang jauh dari perkotaan, sangatlah sulit hasil panen mereka untuk dijual menghasilkan uang (wawancara dengan Kyai Syakirun).

2) Kurangnya masyarakat yang paham dengan agama Islam

Dengan kurangnya pemahaman agama Islam di lingkungan ini, maka menjadi penghambat yang sangat besar. Kyai Syakirun yang selalu menyeimbangkan kegiatan ingat kepada Allah dengan aktifitas dakwahnya, sedangkan dalam kehidupan lingkungan masih memeluk ajaran nenek moyang mereka. Lingkungan yang mayoritas Kejawen membuat Kyai Syakirun mencari celah-celah untuk bisa berdakwah menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.

Kebiasaan mereka yang selalu berhubungan dengan tradisi sangatlah tantangan bagi Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam. Contoh dari tradisi tersebut adalah mereka yang masih menggunakan sesajian untuk memohon sesuatu supaya permintaan di kabulkan, mereka masih mempercayai pohon untuk di sembah karena pohon ini adalah kepercayaan mereka. Mereka semua masih sangat percaya dengan hal-hal mistis yang akan mrengabulkan semua permintaan mereka. Dari kebutuhan, panjang umur, kesehatan maupun pesugihan.

Ketika mereka menyembah pohon tersebut mereka juga tidak hanya menyembah, ada syarat yang harus dibawa seperti kemenyan dan bunga. Mereka mempercayai juga ketika kita meminta sesuatu kita juga harus timbal balik memberikan apa yang mereka butuhkan (wawancara dengan Kyai Syakirun).

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM MENGUNAKAN WAYANG KULIT

A. Pengertian Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi berbagai lapisan masyarakat Jawa khususnya wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang kulit dimaknai dengan walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Walaupun ada jenis dan bentuk wayang di hampir semua provinsi, namun demikian gaya kedua pusat budaya Jawa itu tetap menunjukkan dominasinya. Dominasi ini tidak terlepas dari keberadaan kraton sebagai patronase masyarakat di wilayahnya termasuk budaya wayang. Wayang sebagai salah satu hasil budaya mengandung nilai-nilai simbolis filosofis, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat luas. Wayang diangkat sebagai karya agung budaya dunia atau wayang sebagai *A Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* artinya pengakuan itu memiliki nilai strategis yang luar biasa untuk pengembangan seni budaya wayang dimasa-masa mendatang, sekaligus merupakan tanggungjawab dan tantangan bagi bangsa ini untuk menjaga dan mengembangkan wayang secara berkesinambungan. (Kasidi, 26-27;2012).

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh “*bayeng*”, dalam

bahasa Bugis wayang atau bayang. Wayang berasal dari kata bahasa Jawa wewayangan yang artinya bayang-bayang ini diwujudkan dalam bentuk boneka dan dimainkan seorang dalang didepan layar (*geber*). Akar kata dari wayang adalah *yang*, akar kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata *layang* (terbang), *doyong* (miring), tidak stabil, *royong* (selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain), *pyang* *payingan* (berjalan sempoyongan). (Mulyono, 19;1989).

Fungsi Wayang bagi masyarakat Jawa bukanlah sekedar ekspresi seni dan hiburan, melainkan juga sebagai sumber acuan hidup dan cerminan budaya Jawa. Lewat lakon, didalam pertunjukan Wayang memuat nilai-nilai filsafat, etika, religius dan pendidikan. Maka Wayang merupakan media pengajaran bagi manusia yang melambangkan pergulatan hidup dan budi pekerti luhur (Bambang, 1;2004).

Wayang Nusantara memiliki definisi yang tidak pernah terpisah antara pertunjukan seni dengan peraga, membawa lakon-lakon kisah dan muatan nilai-nilai Nusantara. Wayang merupakan puncak seni budaya yang sangat menonjol di Indonesia baik segi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis dan seni perlambangan yang mempunyai penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan serta pemahaman filsafat (Soetarno, 1995;19).

B. Cara Berdakwah Kyai Syakirun

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari peran walisongo sebagai ulama penyebar agama Islam. Salah satunya adalah berdakwah menggunakan wayang kulit yang diperankan oleh Sunan Kalijaga. Penampilan wayang kulit dalam penyampaian dakwah tidak hanya bentuknya, dalam cerita dan pemaknaan wayang yang berisi tentang pesan moral Islam serta karakter-karakter wayang.

Dalam berdakwah menggunakan media wayang kulit, dalang mempunyai tugas sentral pertunjukan yang baik dalam segi menyaji, penghibur, maupun sebagai juru dakwah. Karakter dalang harus paham isi cerita setiap lakon yang akan di bawakan, sehingga pesan dalam kehidupan sosial dapat dimasuki pesan bernilai Islami di terima oleh masyarakat. Bagi seorang dalang setiap menampilkan wayang akan selalu berusaha menyampaikan pesan yang menyangkut nilai religius, nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, melalui tokoh-tokoh yang disampaikan. Wayang tidak bisa bergerak sendiri tanpa adanya dalang, maka peran dalang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dunia perwayangan.

Peran dalang sebagai juru dakwah sebagaimana menyampaikan pesan-pesan agamis dalam setiap lakon yang dipentaskan. Awal perkembangan Islam Nusantara, para penyebar Islam khususnya Walisongo yaitu Sunan Kalijaga, yang menggunakan media wayang kulit untuk mendukung kegiatan dakwahnya (Kasidi, 29-31;2012).

Dalam melaksanakan dakwahnya, Kyai Syakirun biasanya menggunakan media wayang kulit sebagai pengiring dakwah. Wayang kulit di gunakan sebagai media dakwah Kyai Syakirun di karenakan ingin *nguri-nguri* atau melestarikan tradisi metode dakwah yang dahulu pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Kyai Syakirun dalam ceramahnya biasanya didahului dengan grup hadroh yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari sinden atau vokal 2 orang.

Dalam proses berdakwahnya Kyai Syakirun menggabungkan antara materi yang akan disampaikan, lagu syair sehingga para jamaah pengajian mendapatkan siraman rohani yang mengena sampai ke hati. Setelah materi agama disampaikan selesai, Kyai Syakirun memperagakan wayang kulit. Tokoh wayang yang sering dibawakan pengajian umum yaitu wayang pandhawa dan punakawan. Wayang tersebut diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang ada didunia. Dalam menerangkan arti tokoh wayang, diiringi dengan suara gamelan dan syair-syair yang dilantunkan oleh sinden.

Setiap pengajian materi yang disampaikan berbeda-beda tergantung dari jenis pengajiannya. Misalnya pengajian dalam rangka *walimatul ursy*, Kyai Syakirun menjelaskan tentang senangnya pengantin baru dipelaminan. Bagaikan raja dan ratu dalam satu hari yang duduk tersenyum, syair yang sering dilantunkan “pengantin baru”. Kyai Syakirun juga mengandalkan suara yang di lantunkan dalam berdakwah. Kemampuan suara yang sangat unik, bisa berubah suara dalang pada umumnya maupun suara biasa. Kyai Syakirun juga bisa menampilkan suara peran dari setiap tokoh wayang yang akan

dibawakan. Sedangkan pada pengajian dalam rangka *walimatul khitan*, Kyai Syakirun menjelaskan anak-anak yang dikhitan tersebut sudah waktunya menjalankan syari'at ajaran agama Islam.

Sehingga cara berdakwah budaya menggunakan wayang kulit dan dipadukan dengan grup hadroh membuat perfoma Kyai Syakirun di atas panggung tidak di ragukan lagi, dan di buktikan dengan jadwal pengajian yang padat. Penyebaran dakwah menggunakan media wayang kulit sangat efektif karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Kyai Syakirun lebih mudah ditangkap. Materi yang disampaikan sesuai dengan zaman dan tingkah laku manusia sekarang. Dalam berdakwah yang mencakup cerita, tembang dan iringan musik gamelan. Kyai Syakirun dalam menyampaikan lakon-lakon tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam setiap pewayangan dan gerakan-gerakan yang selalu mengiringi tembang-tembang yang berhubungan dengan isi cerita yang dibawakannya.

Dalam berdakwah Kyai Syakirun banyak dinamika ketika berdakwah dari segi pendukung maupun penghambat. Dalam berdakwah pada zaman sekarang lebih mudah dalam penyebaran di karenakan Kyai Syakirun di bantu dengan perkembangan teknologi antara lain sound dan alat musik modern yang lainnya. Selain itu penyebaran dakwah menggunakan media wayang kulit sangat efektif karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Kyai Syakirun lebih mudah di tangkap masyarakat karena materi yang di bawakan disesuaikan dengan kondisi dan tingkah laku manusia di lingkungannya.

Kyai Syakirun selalu mengedepankan nasehat ketika melakukan dakwah secara lisan maupun dengan pagelaran wayang kulit. Dengan memainkan wayang kulit memberikan pesan-pesan dakwah sesuai pedoman Al-Qur'an dan hadist. Nasehat yang dilakukan tujuannya memberikan rangsangan terhadap masyarakat tutur kata, baik pendidikan, sosial, budaya maupun agama. Ketika tema dalam pengajian itu menyangkut anak-anak seperti *walimatul khitan*, Kyai Syakirun memainkan wayang yang mencerminkan berbakti kepada orang tuanya.

Sunan Kalijaga mementaskan wayang kulit dengan cerita dan dialog sekitar tasawuf dan akhlaqul karimah, untuk melemahkan masyarakat yang pada waktu itu masih menganut kejawen yang ajarannya berpusat pada kebatinan. Begitu juga dengan Kyai Syakirun yang menerapkan metode sunan kalijaga untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Sehingga Kyai Syakirun juga berfikir bahwa wayang yang menjadi metode media dalam berdakwah menyebarkan Islam dengan tujuan supaya pengikut agama Islam bertambah banyak khususnya di dusun Kalikulu Desa Tipar Kecamatan Rawalo.

Berikut ini adalah contoh pertunjukan wayang yang sering disampaikan ketika pengajian akbar oleh Kyai Syakirun yang digabungkan dengan unsur Islam:

1. Kalimah Syahadat

Dalam tokoh wayang dicontohkan dalam tokoh Puntadewa atau Samiaji sebagai saudara tua dari Puntadewa. Dalam cerita wayang, sifat-sifat Puntadewa sebagai raja. Memiliki sikap berbudi luhur dan penuh kewibawaan, bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan. Kalimah Syahadat rukun Islam yang pertama, Puntadewa memimpin empat saudaranya dengan penuh suka duka dankasih sayang. Demikian kalimah Syahadat sebagai rajanya rukun Islam. Karena jika seseorang menjalankan rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima, apabila tidak menjalankan rukun Islam yang pertama maka semua itu kurang sempurna.

2. Shalat Lima Waktu

Dalam tokoh wayang digambarkan dalam tokoh Bima, dalam kisah pewayangan tokoh tersebut dikenal sebagai penegak Puntadewa. Bima hanya bisa berdiri saja, karena memang tidak bisa duduk. Tidur dan memejamkan mata saja konon dengan cara berdiri. Demikian shalat lima waktu adalah tiang agama. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “Shalat lima waktu adalah penegak agama Islam. Siapa yang menjalankannya berarti menegakkan Islam”.

Sebagai umat Islam Kyai Syakirun selalu mengajarkan tentang ke-Islaman dalam pertunjukkan wayang kulitnya. Kyai Syakirun sering melakukan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk pada kegiatan

keagamaan, misalnya tahun baru Islam, ruwatan, Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam pertunjukkan ini sebagai hambatan bagi Kyai Syakirun dalam berdakwah. Tidak semua orang menerima adanya Kyai Syakirun berdakwah yang menggunakan wayang kulit. Namun dengan kegigihan dan kesabaran Kyai Syakirun hambatan tersebut bisa dilalui di tahun 2016. Pada tahun 2016 Kyai Syakirun berdakwah dengan bebas, karena masyarakat sekitar sudah menerima dengan ikhlas.

C. Pengaruh Kyai Syakirun dalam Berdakwah (1998-2016)

1. Periode Tahun 1998-2001

Pada tahun 1998 Kyai Syakirun sudah merintis dalam menyebarkan agama Islam. Kondisi lingkungan saat itu masih memperhatikan dalam urusan agama Islam. Masyarakat sekitar masih menganut abangan atau Kejawen. Masyarakat sekitar juga masih mempercayai dengan adanya mistik-mistik yang mereka percaya.

Kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa, disebut unik karena kejawen (javanism) ini memiliki tradisi mistik yang berbeda. Sistem berfikir Jawa suka pada hal mitos. Segala perilaku orang Jawa sering kali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Sistem berfikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng-dongeng. Sistem berfikir mistis sering mempengaruhi pola hidup yang bersandar pada nasib.

Dalam menjalani tradisi kejawen demikian, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Karakteristik yang paling menonjol ialah tradisi mistik yang dirangkai dengan ritual *slametan*. *Slametan* adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup (suwardi;mistik kejawen;7-9;2018).

Masyarakat sekitar masih mempercayai ajaran kejawen, mayoritas penduduk juga masih mengkonsumsi babi hutan sebagai lauk pauk setiap hari. Selain mengkonsumsi tersebut, masyarakat juga masih menyembah salah satu pohon yang mereka percayai sebagai tradisi turun temurun nenek moyang mereka. Kyai Syakirun pada tahun 2000 sudah mulai berkiprah dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Cara awal berdakwah Kyai Syakirun seperti Kyai-kyai pada umumnya dengan ceramah biasa tanpa menggunakan wayang kulit. Namun dengan cara seperti itu tidak lama, hanya berjalan 3 tahun. Dalam waktu 3 tahun tersebut tidak menghasilkan dengan maksimal. Hanya bisa menaklukan 13 orang, 13 orang tersebut juga cuma 8 orang yang melakukan ajaran-Nya. Namun, dengan ikhtiar kesabaran Kyai Syakirun tetap menjalankan ibadah dengan biasa.

Sebagai seorang penyebar agama Islam di lingkungannya Kyai Syakirun masih ada kekurangan. Kyai yang memang sudah menduduki lingkungan berbasis pesantren juga masih ada kekurangan, adapun kekurangan tersebut diantaranya:

a. Masyarakat yang belum sepenuhnya menjalankan ajaran agama Islam

Dalam hal ini, masyarakat belum benar-benar sepenuhnya dalam menjalankan agama Islam. Sebagai masyarakat yang masih menganut ajaran kejawaan tentu mereka masih setengah mengikuti tradisi kejawaan dan setengahnya mengikuti ajaran agama Islam.

b. Berbasis penganut tradisi Kejawaan

Tradisi kejawaan ini tradisi dari zaman nenek moyang, sebelum Kyai Syakirun lahir tradisi ini sudah ada. Maka tradisi yang sangat kental ini masyarakat sekitar susah untuk di ajak mengikuti ajaran agama Islam.

c. Lokasi dusun

Dalam lokasi juga tidak mendukung, karena dusun ini jauh dari kata keramaian. Dusun ini yang terletak di tengah bukit bahkan kanan kiri dusun ini bukit. Banyak masyarakat yang pindah meninggalkan dusun ini, mereka lebih memilih dusun sebelah yang banyak keramaian dan berdekatan dengan pasar.

Dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Kalikulu belum berhasil semua masyarakat mengikuti agama Islam. Ceramah yang rutin di bawakan setiap ba'da subuh yang dibawakan oleh Kyai Syakirun belum sepenuhnya mengetuk hati masyarakat sekitar. Disamping ada kekurangan, ada kelebihan diantaranya:

a. Semangat dalam menyebarkan agama Islam

Berbagai rintangan yang dilalui oleh Kyai Syakirun, masyarakat yang sudah menjalankan ibadah memberikan semangat untuk Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam. Mereka menjalankan ibadah dan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang sudah menjalankan ibadah dan perintah-Nya mereka menunjukkan setiap hari berangkat ke Mushola dan mengikuti pengajian. Supaya masyarakat yang belum terketuk hantinya mau mengikuti.

b. Kosisten dalam menjalankan ibadah

Semakin banyak nasehat-nasehat yang Kyai Syakirun sampaikan, masyarakat yang sudah menjalankan semakin semangat dalam beribadah dan meninggalkan tradisi-tradisi yang tidak diajarkan dalam agama Islam.

Kyai Syakirun selalu memberikan pengertian tentang ajaran agama Islam terhadap 8 orang tersebut, supaya orang tersebut tidak melalaikan ajaran agama Islam. Dalam waktu satu tahun tepatnya di tahun 2001 Kyai Syakirun terus menerus memberikan ajaran agama Islam terhadap 13 orang tersebut. Dalam ketekunannya 13 orang tersebut berhasil untuk menjalankan ibadah dan ajaran-ajaran yang sudah di terapkan sejak zaman Nabi. Dari 13 orang tersebut berdampak baik, karena mereka mulai mengajak keluarganya untuk

menghadiri pengajian maupun menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu.

2. Periode Tahun 2002-2007

Tahun 2002 Kyai Syakirun mulai mengikuti dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang kulit. Sunan Kalijaga sebagai wali yang berdakwah menggunakan kesenian Jawa, yakni menggunakan wayang kulit. Awal mula Kyai Syakirun berdakwah di Balai Desa menggunakan wayang kulit, menyampaikan tema “asal usul kejadian manusia”. Isi cerita dakwah tersebut, melalui lagu syair-syair Jawa yang berjudul “Cublak-Cublak Suweng”. Maksud dari lagu tersebut, bahwa dalam diri manusia tidak akan lepas dari nafas. Hidup dan nafas tidak bisa dipisahkan, nafas dapat diambil dari pengertian *cublak* artinya wadah. Maksud dari keseluruhan arti lagu tersebut bahwa manusia dan alam semesta selalu ada nafas yang keluar masuk. Maka dari pengertian diatas, manusia dalam menjalankan hidup harus selalu memegang hakikat hidup. Hidup tidak harus selalu bersenang-senang, hidup memang harus dijalani dengan perasaan senang. Namun, senang-senang tersebut tidak boleh berlebihan. Kesenangan tersebut harus dibarengin dengan ibadah.

Penjelasan dari ibadah tersebut, juga digambarkan dalam tokoh pewayangan yakni tokoh punakawan. Tokoh Punakawan ini yakni *Semar* dari kata arab artinya paku, yang artinya kuat, tidak goyah untuk kemantapan dan keteguhan. Karena itu, ibadah harus didasari dengan keyakinan yang kuat agar ajarannya tertanam sampai mengakar. Selain

Semar ada tokoh *Petruk* dari bahasa arab *Fatruk* artinya tinggalkan, tinggalkanlah yang jelek atau larangan Allah. Contohnya pada bulan Ramadhan manusia diharapkan memiliki sikap seperti tokoh *Bagong*, dari bahasa arab *bagho* artinya pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara pikiran dan rasa yang baik dan jelek harus berani membrontak siapapun yang dzalim.

Penjelasan selanjutnya mencerminkan dari Pancasila, pancasila terdiri dari lima watak manusia. Watak ini yakni *rila*, *nrima*, *teman*, *sabar*, dan *budi luhur*. *Rila* berarti sikapikhlas hati sewaktu menyerahkan segala kekuasaan, milik, karya kepada tuhan. *Nrima* yaitu merasa puas dengan nasib yang diterimanya. Apapun yang sudah terpegang diterima dengan ikhlas, sehingga jiwanya tidak serakah dan bergaya. *Sabar* adalah kuat terhadap segala cobaan atau ujian, tetapi tidak berarti putus asa, tidak sempit pandangannya. *Budi luhur* adalah watak untuk menjalankan tugas hidupnya dengan segala sifat-sifat yang dimiliki manusia, seperti sikap adil.

Dari penjelasan pengajian tersebut, masyarakat sudah mulai terbuka hatinya. Namun, pengunjung pengajian yang dihadiri oleh dua puluh lima orang hanya dua orang yang mengikuti agama Islam dengan menjalankan perintah-Nya. Dua puluh tiga orang tersebut belum mau mengikuti ajaran-Nya, tetapi mereka sadar dengan perbuatannya. Perjalanan panjang selama beberapa tahun Kyai Syakirun belum bisa menaklukan.

Semua masyarakat sekitar untuk menjalankan ibadah dan mengerjakan perintah-Nya. Selain masyarakat sekitar yang menganut kejawen atau abangan, tradisi menyembah pohon, dan kesenian jaran kepeng yang di lakukan masih sangat kental. Bahkan mereka tidak mau terpisah dari kebiasaan dan kewajiban mereka sebagai masyarakat penganut abangan.

Pada periode ini adapun ada kekurangan dan kelebihan yaitu:

- a. Kekurangan pada periode ini yakni pada masyarakat yang menghadiri pengajian belum sepenuhnya mendengarkan dan melakukan pesan-pesan yang disampaikan oleh Kyai Syakirun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belum mau meninggalkan tradisi meyembah pohon yang artinya bagi mereka pohon tersebut adalah pohon yang bisa memberikan semua keinginan mereka yang minta. Maka dari tradisi ini masyarakat sangat sulit untuk diajak mempelajari agama Islam.
- b. Kelebihan pada periode ini yakni masyarakat yang sudah mengikuti ajaran agama Islam ada 15 orang yang sudah konsisten dan istiqomah dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan hal-hal kebiasaan mereka yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Pada tahun 2003 Kyai Syakirun terus berusaha untuk mengajak masyarakat untuk melakukan ajaran agama Islam. Kyai Syakirun mencari taktik agar masyarakat bisa tertarik untuk menjalankan ajaran agama Islam. Contohnya dalam mendekati para sesepuh kejawen untuk mencari

celah dalam memberikan pengertian agama Islam. Tahun 2004 mulailah mereka sadar dengan ajaran-ajaran yang selalu Kyai Syakirun sampaikan. Masyarakat sekitar belum sepenuhnya ikhlas menjalankannya. Mereka masih ada yang menyeleweng seperti memakan daging babi, karena bagi mereka daging babi adalah makanan yang sangat mewah.

Dengan berjalannya waktu pada tahun 2006 Kyai Syakirun setelah memberikan penjelasan terhadap masyarakat sekitar yang berisi “ bahwa memakan daging babi dilarang oleh Allah, jika ingin memakan dengan menggunakan daging carilah ayam hutan”. Pesan Kyai Syakirun tersebut dijalankan oleh masyarakat, tetapi belum semuanya mau mendengarkan pesan nasihat tersebut.

Pada tahun 2007 Kyai Syakirun mulai menjalankan cara mencari ayam hutan untuk di masak dan nantinya akan di bagikan kepada masyarakat sekitar. Kyai Syakirun akhirnya pergi ke hutan untuk mencari ayam, dan setelah seharian berburu mendapat 5 ekor ayam hutan. Kyai Syakirun memasak sendiri dan di bagikan di lingkungannya. Dengan teknik tersebut berhasil menarik beberapa orang untuk meninggalkan kebiasaan mereka yang memakan daging babi.

Cara seperti ini banyak masyarakat yang merasakan enak nya daging ayam maupun ikan dari pada daging babi. Dari rasa makanan ini mereka mulai memperhatikan cara kehidupan Kyai Syakirun. Dalam kesehariannya Kyai Syakirun tidak hanya mencari ayam hutan dan ikan,

tetapi bercocok tanam sayuran, palawija dan padi di lahan bukit. Hasil panen tersebut nantinya akan di bagikan kepada masyarakat sekitar supaya mereka bisa menghindari memakan daging babi, dan makan dengan makanan yang halal.

3. Periode Tahun 2008-2012

Pada tahun 2008 Kyai Syakirun mencari teknik dengan cara yang baru untuk mendekati masyarakat sekitar untuk menyebarkan agama Islam. Kyai Syakirun perlahan-lahan mendekati mereka dengan masuk grup kesenian jaran kepeng untuk berdakwah dengan cara bermain dengan mereka. Kyai Syakirun mengikuti tradisi mereka, mengikuti kebiasaan mereka. Dengan cara halus seperti ini, Kyai Syakirun masuk dan mengajak mereka untuk mengikuti tradisi *Slametan*. Dari *Slametan* ini yang dilaksanakan beberapa kali akhirnya mereka ada yang mau untuk memperdalam ilmu agama Islam. (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Kata mereka tradisi *Slametan* ini selain berkumpul dengan yang lain mereka juga bisa makan bersama dan pulang mereka membawa *berkat*. *Berkat* tersebut bisa dimakan juga oleh keluarga dirumah, bagi mereka ini adalah rezeki yang berlimpah karena yang ikut *Slametan* kenyang keluarga dirumah juga ikut merasakan senang.(wawancara dengan bapak Kusworo).

Menurut Gretz menjelaskan bahwa *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas. Tetapi juga dalam memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek moyang. Kecuali

itu, menurut Gretz *slametan* juga mempunyai aspek-aspek keagamaan. Gretz juga menganggap bahwa semua *slametan* itu bersifat religi. Selain itu juga Harsja W. Bachtiar, mengatakan bahwa *slametan* bersifat keramat, suatu keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan atau akan datangnya malapetaka, tetapi hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja (Koentjaraningrat; *Kebudayaan Jawa*; 347; 1984).

Berawal dari dua belas orang yang mengikuti tradisi *Slametan*. *Slametan* diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga. *Slametan* ini biasanya diadakan malam hari pada hari Kamis atau malam Jum'at. Mereka duduk dengan menggunakan tikar, dan ditengah-tengah ada nampan yang berisi hidangan. Hidangan biasanya berisi nasi *tumpeng* lengkap dengan lauk pauk. *Slametan* dalam waktu yang singkat dan berkali-kali dijalankan, akhirnya satu persatu anggota jaran kepang mengikuti tradisi *Slametan*. Setelah delapan belas orang yang mengikuti, Kyai Syakirun membuat teknik lagi untuk menarik mereka untuk mempelajari agama Islam dan berkesenian. Kyai Syakirun membentuk sebuah grup hadroh yang nantinya akan dijadikan pengiring pengajian beliau untuk menambahkan suasana pengajian lebih menyempurnakan suasana.

Pada periode ini mempunyai kekurangan dan kelebihan, adapun kekurangan dan kelebihan tersebut yakni:

- a. Kelebihan pada periode ini Kyai Syakirun semangat dan mau bergabung pada tradisi-tradisi kejawen, dimana tradisi tersebut Kyai

Syakirun tidak pernah melakukan dan tidak mengerti tradisi-tradisi kejawen. Namun, dengan cara seperti ini Kyai Syakirun yakin akan bisa merubah tradi-tradisi yang tidak di ajarkan oleh agama Islam akan hilang. Contohnya adalah menyembah pohon, kesenian jaran kepeng, merayakan hari besar dengan makan daging babi hutan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang menganut mistik dan membuat mereka percaya dengan kepercayaan mereka bukan percaya kepada Allah SWT. Kebiasaan tersebut di gantikan dengan tradisi *Slametan*, yang bisa berdampak positif bagi anggota-anggota yang mengikuti kesenian jaran kepeng. Mereka mau meninggalkan tradisi jaran kepeng di ganti dengan tradisi *Slametan*.

- b. Kekurangan pada periode ini Kyai Syakirun tidak memahami isi dan arti dari kesenian, tradisi yang dilakukan masyarakat sekitar. Ketua-ketua tradisi yang belum bisa ajak untuk mempelajari ajaran agama Islam.

Pada tahun 2010 Kyai Syakirun mulailah membuat pengajian akbar yang dikolaborasikan antara berdakwah dengan wayang yang diiringi oleh gamelan dan diiringi juga oleh grup hadrohnya. Semakin banyak nasehat-nasehat yang disampaikan akhirnya semakin banyak yang mau memperdalam agama Islam. Anggota kesenian jaran kepeng semuanya sudah mulai menjalankah ibadah dan perintah-Nya. Tinggal satu orang yang menyandang sebagai ketua kesenian tersebut dan orang tersebut juga sangat kental dalam menyakini menyembah pohon. Kata ketua tersebut

menyembah pohon akan dikabulkan semua permintaanya. Maka belum mau mengikuti ajaran agama Islam.

Bagi mereka tradisi ini tidak akan tergantikan karena ini sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Walaupun Kyai Syakirun sudah memikat banyak masyarakat untuk mengikuti ajaran agama Islam, bagi ketua tradisi dan orang-orang kejawen yang kental tidak akan bisa merubah keseharian mereka.

Cara metode dakwah Kyai Syakirun sangat penting perannya dalam penyampaian dakwah. Keberhasilan dakwah tidak terlepas dalam bentuk dakwah, yang tercantum pada Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(an-Nahl:125).

Dari pernyataan Surat An-Nahl ayat 125 diatas dijelaskan bahwa seruan dan ajakan menuju jalan Allah SWT harus menggunakan metode bijaksana dalam menggunakan akal budinya dan orang yang mempelajari agama Islam adalah orang yang mendapat petunjuk.

4. Periode Tahun 2013-2016

Pada tahun 2013 delapan puluh persen penduduk sekitar sudah mulai meninggalkan kebiasaan mereka yang tidak diajarkan di agama

Islam. Seperti memakan daging babi hutan, menjalankan kesenian kuda kepeng, menyembah pohon. Kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan dan mereka sudah yakin dalam mendalami agama Islam. Dari mayoritas masyarakat yang awalnya abangan atau kejawen mereka sudah mulai sadar dengan agama Islam. Dari mereka yang belum menganut ajaran agama Islam, mulai malu dan minder dalam kegiatan dan tradisi mereka. Pelan-pelan mereka mulai mengikuti pengajian pagi hari setelah shalat shubuh. Walaupun mereka belum tau tata cara tentang shalat dan bacaannya, mereka tetap mengikuti gerakan-gerakan yang diimami oleh Kyai Syakirun.

Setelah berjalan tiga tahun, pada tahun 2015 masyarakat sekitar sudah mulai berjalan dengan baik dalam menjalankan ibadah. Masyarakat juga sudah mulai istiqomah dalam beribadah dan benar-benar meninggalkan larangan-larangan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adanya Kyai Syakirun pengaruhnya sangat besar, bahwa masyarakat sekitar bisa menjalankan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah melalui perantara dakwah Kyai Syakirun. Mereka meninggalkan kebiasaan mereka yang awalnya menganut kejawen, menyembah pohon, melakukan tradisi seni kuda kepeng, makan babi hutan sebagai lauk pauk. Semua kebiasaan mereka tinggalkan total dan mereka fokus dalam menjalankan ibadah dan rutinitas mereka diganti dengan beribadah menjalankan shalat dan mengaji, tradisi *slametan*, makan dengan mengandalkan hasil alam seperti

sayur-sayuran. Ketika mereka ingin memakan daging yakni dengan cara mereka mencari ayam hutan atau mereka mencari ikan disungai.

Pada periode ini mempunyai kelebihan yakni:

- a. Masyarakat sekitar istiqomah dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka yang di larang.
- b. Kyai Syakirun dengan gigih dan istiqomahnya untuk menyebarkan agama Islam akhirnya di Tahun 2016 bisa menaklukan masyarakat sekitar untuk mempelajari agama Islam. Walaupun belum semua masyarakat mayoritas agama Islam tetapi sudah banyak yang menjalankan ibadah dan memahami larangan-larangan-Nya.
- c. Tahun 2016-sekarang masyarakat sekitar sudah istiqomah dalam menjalankan ibadah, dan dusun tersebut di pandang sangat baik dalam kondisi agama Islam.

Kebiasaan-kebiasaan mereka yang sampai saat ini dijalankan dengan baik. Dusun yang awalnya dipandang sebelah mata oleh dusun yang lain karena kondisi lingkungannya, sekarang bahkan kebalikannya bahwa dusun ini sangat di pandang dengan kondisi agama Islamnya. Mereka semakin semangat dalam beribadah dan mushola yang awalnya hanya dirumah biasa, sekarang sudah mempunyai Mushola. Mushola ini berdiri diatas tanah warga yang mewakafkan dan bantuan materi lainnya. Dengan keberadaan mushola ini berdampak positif dilingkungannya, kebiasaan setiap bulan suro mengadakan tradisi jaran kepang besar-

besaran. Namun sekarang tradisi ini di gelar dengan cara sederhana dan bertempat di rumah ketua tradisi jaran kepang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang didapat mengenai “ Peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas dimulai tahun 1998-2016 “, menghasilkan kesimpulan yaitu:

1. Dalam proses berdakwahnya Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam di Tipar Khususnya Dusun Kalikulu dengan cara mengikuti jejak Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Beliau menggunakan media dakwahnya dengan salah satu karya beliau atau karya orang lain dengan melantunkan syair-syair yang dikumandangkan dengan lagu dan sedikit menjelaskan sedikit tokoh wayang yang digambarkan dalam kehidupan manusia. Sehingga mereka nantinya akan sadar dalam kehidupan sehari-hari, bisa mengamalkan makna kajian tersebut yang telah disampaikan.
2. Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar sangat berpengaruh dilingkungannya. Adanya Kyai Syakirun pengaruhnya sangat besar, bahwa masyarakat sekitar bisa menjalankan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah melalui perantara dakwah Kyai Syakirun. Mereka meninggalkan kebiasaan mereka yang awalnya menganut kejawen, menyembah pohon, melakukan tradisi seni kuda kepang, makan babi hutan sebagai lauk pauk. Semua kebiasaan

mereka tinggalkan total dan mereka fokus dalam menjalankan ibadah dan rutinitas mereka diganti dengan beribadah menjalankan shalat dan mengaji, tradisi *slametan*, makan dengan mengandalkan hasil alam seperti sayur-sayuran. Ketika mereka ingin memakan daging yakni dengan cara mereka mencari ayam hutan atau mereka mencari ikan disungai.

B. Saran

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim yang bertujuan untuk mengamalkan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Mengajak manusia menuju kebenaran dan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Islam.

Setelah penulis menyimpulkan kesimpulan, maka penulis mencoba menyampaikan saran yang bertujuan memberikan masukan dengan skripsi ini sebagai berikut:

1. Peran Kyai yang berdakwah menggunakan wayang kulit dan diiringi oleh sholawat dan gamelan ini menggambarkan dakwah yang bagus bagi penceramah.
2. Seorang tokoh agama merupakan cerminan dan gambaran dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Maka harus dicontoh nilai-nilai baik dari seorang tokoh agama di lingkungan sekitar.
3. Seorang tokoh agama harus memperkuat iman, agar keteguhan iman dan kekuatan Islam bisa mampu membangun masyarakat mengenai dunia dan akhirat.

4. Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Syakirun dengan menggunakan wayang kulit, masyarakat akan mengenal wayang dan cerita-cerita isi wayang. Masyarakat yang belum mengenal wayang mereka juga bisa mempelajari melalui dakwah beliau.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung, 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Arsip Desa (Letak Geografis Desa Tipar) tanggal 14 September 2020.
- Dr.H. Saifullah, SA.MA. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1.
- Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: cet. 1 Narasi, 2018
- Hafifudin, didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-3.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: cet ke-2 Balai Pustaka, 1994
- Kuntowijoyo, 2017. *Paradigma Islam (Interpretasi Untuk Aksi)*. (Sleman, Yogyakarta:Tiara Wacana, Cet.ke-1).
- Maliki, Zainuddin. 2012, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono Sri. *Wayang: asal-usul Filsafat dan Masa depannya*. PT. Gunung Agung, 1976
- Mulyono, Ir.Sri. 1989. *wayang asal-usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: PT Inti Idayu Press, Cet. Ke-3.
- Murtiyoso Bambang, *pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang*. Surakarta: Etnika Surakarta, 2004.
- Prof. Dr. Kasidi, M.Hum. 2012, *Estetika Jantaran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995
- Supriyadi, Dr. Sugeng M. Hum, 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Purwokerto: Unuversitas Muhammadiyah Purwokerto).

Skripsi dan Tesis:

Aminullah. 2015. “ Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon”. *Skripsi* Universitas Islam Negri Makassar.

Dandhel, Steyvegi Arvio. 2016. “Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit”. Universitas Indonesia.

Hafidz, Miftakhurrahman. 2015. “ Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580”. *Skripsi* Universitas Jember.

Hamiyatun, Nur. 2014. “Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta”. *Jurnal*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Haryanto, Sri. 2017. “ Pendekatan Historis Dalam Studi Islam”. *Jurnal Ilmiah*

Manggala, Shanti Sastra. 2015. “Peran Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Desa Surowati, Kecamatan Panceng”. *Skripsi*. Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

Mutaqin, Ahmad dkk. 2017. “ *Sejarah Islamisasi di Banyumas* “ *Tesis*. IAIN PURWOKERTO

Sulistiyani.2009. “Islamisasi di Bagelan Purworejo Pada Masa Pemerintahan

Sultan Agung Tahun 1613-1645”. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widyawati, Vina Dwi. 2014. “ Perana Sunan Ampel dalam Penyebaran Islam di Surabaya Tahun 1443-1481 “. *Skripsi*. Universitas Jember.

Wawancara

Wawancara dengan Kyai Syakirun di Kediannya tanggal 9 Juli 2020.

Wawancara dengan bapak Kusnianto selaku Ketua Rt pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Suwarjo pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Zahudin pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Khazid pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan ibu Karwiyah pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Martadja pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Kusworo pada tanggal 14 September 2020.

Refrensi Internet

Wijayaka Bernadus, “ Agama dan Budaya Tak Bisa Dipisahkan dalam Sejarah IslamIndonesia” <https://www.beritasatu.com/nasional/488047/agama-dan-budaya-tak-bisa-dipisahkan-dalam-sejarah-islam-indonesia> diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pukul 19.05 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto-Foto



IAIN PURWOKERTO













Surat Keterangan lulus Seminar proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor :B.120/FUAH/PP.00.9/ VI /2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Istiqomatul Dzikriyah
NIM : 1617503021
Semester : X
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

“Peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Tipar Rawalo Banyumas dimulai Tahun 1998-2016”

Pada hari Senin tanggal 7 September 2020 dan dinyatakan LULUS Dengan perubahan Proposal/hasil Seminar Proposal sebagai berikut :

1. Perbaiki bagian Rumusan masalah, menggunakan apa karena harus menjelaskan prosesnya
2. Lengkapi bagian manfaat penelitian, manfaat praktis untuk lembaga apa sedangkan untuk manfaat teoritis untuk prodi apa
3. Perbaiki lagi bagian teori dan berikan alasan dari teori tersebut
4. Jelaskan lagi bagian metode penelitian (kapan wawancara, bukti dari data, data yang seperti apa)

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 15 Juni 2021

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,



Blangko Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iaii.purwokerto.com

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ISTIQOMATUL DZIKRIYAH
NIM : 1617503021
Islamisasi :

Pembimbing : Sidik Fauji, M.Hum
Judul Skripsi : Peran Kyai Syakirun dalam
Melalui Media Wayang Kulit di Tipar, Rawalo,
Banyumas (1998-2016)

Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	3 Agustus 2020	Mengumpulkan revisi BAB 1		
2.	20 Agustus 2020	Menambahkan Latar Belakang Masalah		
3.	10 Desember 2020	Mengumpulkan BAB II		
4.	20 Desember 2020	Mengumpulkan Revisi BAB II		
5.	21 Februari 2021	Mengumpulkan BAB III		
6.	26 Maret 2021	Menambahkan Letak Geografis dan uraian peran Kyai Syakirun dalam proses menyebarkan agama Islam		
7.	20 April 2021	Mengumpulkan Revisi BAB III		

Scanned by TapScanner



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iaii.purwokerto.com

8.	4 Mei 2021	Mengumpulkan BAB IV dan BAB V		
9.	19 Juni 2021	Mengumpulkan Revisi BAB IV dan BAB V		
10.		ACC Skripsi untuk di Munaqosyahkan		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Juli 2021
Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum
NIP. 199201242018011002

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPRESHENSIF
NOMOR: B- 157/In.17/WDI.FUAH/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah
NIM : 1617503021
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : X
Tahun Masuk : 2016

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 24 Juni 2021 : **Lulus dengan Nilai : 73 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto.

Pada tanggal : 1 Juli 2021

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Sertifikat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 46A Purwokerto, Kota Tegal 53126, Telp: 0281-435634, 628350 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In 17/UPT.MAJ/6021/02/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISTIQOMATUL DZIKRIYAH
NIM : 1617503021

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



ValidationCode



Purwokerto, 18 Feb 2020
UPT Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin
Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001



SERTIFIKAT

Nomor: 577/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ISTIQOMATUL DZIKRIYAH

NIM : 1617503021

Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 88 (A).

Purwokerto, 18 Mei 2020

Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.,

NID.19850407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Purwokerto 53128
Telp : 0281-636624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Istiqomatul Dzikiyah
NIM : 1617503021
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra Islam/Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Museum Wayang Banyumas

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH


Dr. Hj. Nadiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia


AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
NIP. 19810615 200912 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635824 Fax. 638553 Purwokerto 53128



S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/UPT-TIPD -2479/XI/2017

Diberikan kepada

Istiqomatul Dzokriyah

NIM : 1617503021

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 22 Oktober 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto

pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017

Kepada UPT TIPD



Agus Sriyanta, M.Si

Agus Sriyanta, M.Si

NIP : 197509071999031002

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B
Microsoft Excel	A-
Microsoft Power Point	B



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In/17 UPT.Bhs PP.009/121/2017

This is to certify that:

Name : **ISTIQOMATUL DZIKRIYAH**
Student Number : **1617503021**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows: ((()

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**

Purwokerto, March 31st 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Siduri M. Ag.
NIP. 196703071993031005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Istiqomatul Dzikryah

Tempat/tgl Lahir : Banyumas, 22 Oktober 1997

Nama Ayah : Dirno

Nama Ibu : Siti Sulfiah

Asal Sekolah : SMK TEKOM MBM Rawalo

Alamat Rumah : Jl. Yudhistira, Desa Menganti, RT 02/ RW 01
Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

No.Hp : 081542999514

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N 1 Menganti Rawalo Tahun lulus 2010
- b. MTS MIDA Rawalo Tahun lulus 2013
- c. SMK TEKOM MBM Rawalo Tahun lulus 2016

2. Pengalaman Organisasi

- a. Pramuka
- b. Osis
- c. Karangtaruna
- d. IPNU IPPNU
- e. HMJ
- f. PMII
- g. KWU (Kewirausahaan)



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Syakirun

Tempat/tgl. Lahir : Banyumas, 30 Januari 1958

Alamat Rumah : Dusun Kalikulu RT 01 RW 01
Desa Tipar, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

No.Hp : 081215052142

B. Riwayat Pendidikan dan Pondok Pesantren

1. Pendidikan Formal

a. Majelis Wajib Belajar (MWB) Tipar

2. Pondok Pesantren/ Non Formal

a. PP. Ihya Umuludin Kesugihan, Cilacap

b. PP. al-Makmur Sokaraja, Banyumas

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syakirun

Jabatan : Kyai dalang

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016).

IAIN PURWOKERTO

Rawalo, 9 Juli 2020

Pembuat Pernyataan,



Syakirun

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Kusnianto

Jabatan : Ketua RT 01

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,

Kusnianto

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Zahudin

Jabatan : Jamaah Pengajian Kyai Syakirun

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Zahudin

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Suwarjo

Jabatan : Ketua Seni Jarankepang

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Suwarjo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Khazid

Jabatan : Jamaah Kyai Syakirun

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Khazid

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Martadja

Jabatan : Warga dusun Kalikulu

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Martardja

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Kusworo

Jabatan : Warga dusun Kalikulu

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Kusworo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Wasim

Jabatan : Warga dusun Kalikulu

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikhriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Wasim

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Karwiyah

Jabatan : Warga dusun Kalikulu

Alamat : Dusun Kalikulu, RT 01/ RW 01

Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Istiqomatul Dzikriyah

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Tipar, Rawalo, Banyumas (1998-2016). Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan wawancara dan untuk keperluan selanjutnya.

Rawalo, 14 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Karwiyah